

DISERTASI

Tri Mulyanto
NIM. 19304016001

BUDAYA SOSIAL PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK YOGYAKARTA

Tri Mulyanto

BUDAYA SOSIAL PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK YOGYAKARTA



FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



2023



2023

**BUDAYA SOSIAL PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK
YOGYAKARTA**



Oleh:

**Tri Mulyanto
NIM. 19304016001**

DISERTASI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**YOGYAKARTA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Mulyanto, M.Pd.
NIM : 19304016001
Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Tri Mulyanto, M.Pd.

NIM. 19304016001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : BUDAYA SOSIAL PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK YOGYAKARTA

Ditulis oleh : Tri Mulyanto, M.Pd.

NIM : 19304016001

**Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 Agustus 2023

a.n. Rektor
KETUA SIDANG,



Abdul Munip
Prof. Dr. Abdul Munip, M.Ag.
NIP. 19730806 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA/PROMOSI

Disertasi berjudul : BUDAYA SOSIAL PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK YOGYAKARTA

Ditulis Oleh : Tri Mulyanto, M.Pd.

(*Tri*)

NIM : 19304016001

Ketua Sidang : Prof. Dr. Abdul Munip, M.Ag.

(*Abdul Munip*)

Sekretaris Sidang : Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

(*Sukiman*)

Anggota 1 Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

(*Sangkot Sirait*)

(Promotor 1/Penguji)

2. Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd

(*Sri Sumarni*)

(Promotor 2/Penguji)

3. Dr. Muqowim, M.Ag.

(*Muqowim*)

(Penguji)

4. Prof. Dr. Maragustam, M.A.

(*Maragustam*)

(Penguji)

5. Dr. Suyatno, S. Pd.I, M.Pd.I.

(*Suyatno*)

(Penguji)

6 Dr. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.

(*Zainal Arifin Ahmad*)

(Penguji)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Agustus 2023

Pukul 08.00 – 11.00

Hasil / Nilai **A**

Predikat Kelulusan: Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



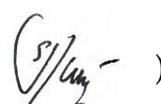
**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor :

Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. ()

Promotor :

Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd. ()


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**BUDAYA SOSIAL PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK
YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Tri Mulyanto
NIM : 19304016001
Program : Doktor (S-3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 17 Maret 2023 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S-3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 8 Juni 2023
Promotor,



Prof. Dr. Sangkot Sirait, M. Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**BUDAYA SOSIAL PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK
YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Tri Mulyanto
NIM : 19304016001
Program : Doktor (S-3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 17 Maret 2023 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S-3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Juni 2023
Promotor,



Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**BUDAYA SOSIAL PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK
YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Tri Mulyanto
NIM : 19304016001
Program : Doktor (S-3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 17 Maret 2023 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S-3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 07/06/2023

Penguji,

Dr. H. Muqowim, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**BUDAYA SOSIAL PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK
YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Tri Mulyanto
NIM : 19304016001
Program : Doktor (S-3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 17 Maret 2023 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S-3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12-6-2023

Penguji,



Prof. Dr. H. Maragustam, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**BUDAYA SOSIAL PROFETIK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK
YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Tri Mulyanto
NIM : 19304016001
Program : Doktor (S-3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 17 Maret 2023 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S-3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Mei 2023

Penguji,



Dr. Suyatno, S.Pd.I., M.Pd.I.

ABSTRAK

Masifnya arus globalisasi yang diiringi industrialisasi dan modernisasi telah memberikan kehidupan lebih baik dari aspek materil, namun nilai-nilai sosial mengalami pemudaran budaya. Akibatnya kerusuhan sosial, kekerasan, anarkisme, apatisme sosial serta tindak kejahatan menjadi realitas yang semakin nampak di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya pembentukan karakter melalui budaya sekolah yang diperkaya dengan nilai-nilai profetik sebagai dasar pegangan hidup generasi bangsa untuk menyeru dalam kebaikan serta mencegah kejahatan dan beriman kepada Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menguak budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Depok. Ada tiga masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini. *Pertama*, mengapa SMP Muhammadiyah 1 Depok membudayakan sosial profetik? *Kedua*, bagaimana budaya sosial profetik teraktualisasi dalam perilaku warga sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Depok? *Ketiga*, bagaimana konstruk budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Depok?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, wakil kepala Al- Islam Kemuhammadiyah (Ismuba) dan bahasa Arab, guru Ismuba dan peserta didik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah kondensasi data, display data, kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan teknik uji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, budaya sosial profetik dikembangkan berdasarkan paradigma stakeholder yang memandang SMP Muhammadiyah 1 Depok adalah sekolah Islam, maka nilai yang dikembangkan adalah nilai profetik, yaitu nilai yang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam. Humanisasi berkaitan erat dengan sikap dan perilaku seseorang dalam memanusiakan manusia agar lebih menjadi manusia. Liberasi sebagai pembebas dari kebodohan, kemiskinan, kekerasan, anomie dan anomali. Transendensi berkenaan dengan tujuan hidup dan hubungan manusia dengan Tuhan serta mendapatkan derajat sebagai umat terbaik. *Kedua*, sinergi aktualisasi budaya sosial profetik dicerminkan melalui kegiatan humanisasi meliputi bakti sosial, kerja bakti, dan 5 S

(senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Liberasi meliputi pembelajaran Ismuba, pendidikan karakter anti korupsi, *market day*, bazar sembako. Transendensi meliputi kegiatan ibadah (shalat, zikir, dan berdoa), bebas buta huruf Alqur'an, pengajian, infaq, *Ramadhan youth camp* dengan melakukan pendekatan integrasi-holistik dan reflektif. *Ketiga*, Kontruk budaya sosial profetik dipahami dengan cara mengintegrasikan paradigma sekolah, kebijakan sekolah, program sekolah dan personil menyesuaikan semua program kegiatan yang dipraktikkan melalui konsep integrasi-holistik dan reflektif. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pentingnya komitmen personil SMP Muhammadiyah 1 Depok untuk memasifkan aktifitas budaya sosial profetik melalui program sekolah, peraturan sekolah, pembelajaran dan kerja sama antara orang tua dan guru agar kedepannya nilai-nilai profetik akan lebih menyatu dalam diri peserta didik.

Kata Kunci: Budaya, Sosial Profetik, Pembentukan Karakter



ABSTRACT

The rapid impact of the globalizing world along with the fast-paced industrialization and modernization, on the one hand, has led to better economy, but on the other hand, has eroded social values. As a result, there have been increasingly pervasive and vivid social impacts, violence, anarchism, social apathy and crime in Indonesia, which makes it increasingly crucial to shape students' character through a school culture enriched with prophetic values to serve as the basis for the life of the nation's generation to call for good and prevent evil and have faith in God. This study aims to reveal a prophetic social culture in character building at SMP Muhammadiyah 1 Depok. There are three main problems discussed in this study. First, why does SMP Muhammadiyah 1 Depok cultivate prophetic social? Second, how is the prophetic social culture actualized in the behavior of school members at SMP Muhammadiyah 1 Depok? Third, how is the construction of prophetic social culture in character building at SMP Muhammadiyah 1 Depok?

Using qualitative research method of an ethnographic approach, the research data were collected through observation, interview and documentation. The subjects in this study were school principals, deputy heads of curriculum, deputy heads of student affairs, deputy heads of Al-Islam Kemuhammadiyah (Ismuba) and Arabic, Ismuba teachers and students. Data were then analyzed through the steps of data condensation, data display, conclusion and verification, while the validity of the data was tested using data triangulation.

The results of this study indicate that: First, prophetic social culture was developed based on the paradigm of stakeholders who view SMP Muhammadiyah 1 Depok as an Islamic school. On this basis, the values developed at school are mainly prophetic values, or values that have relevance to Islamic education. Humanization is closely related to a person's attitude and behavior in humanizing humans to be more human, liberation refers to liberation from chaos, poverty, violence, anomie and anomaly, while transcendence is related to the purpose of life and human relationship with God and to get the title as the best people. Second, the realized synergy of prophetic social culture is reflected through humanization activities including

social service, community service, and 5 S (smile, greeting, greeting, courtesy and politeness). Liberation includes Ismuba learning, anti-corruption character education, market days, basic food bazaars. Transcendence includes worship activities (prayers, dhikr, and supplications), free from illiteracy of the Qur'an, recitation, infaq, Ramadhan Youth camp by taking an integrated-holistic and reflective approach. Third, the construction of prophetic social culture is understood by integrating school paradigms, school policies, school programs and personnel according to all practiced programs through integrated-holistic and reflective concepts. The implications of this study indicate the importance of the commitment of SMP Muhammadiyah 1 Depok personnel to promote prophetic social cultural activities through school programs, school regulations, learning and cooperation between parents and teachers to better integrate prophetic values in students' life in the future.

Keywords: Culture, Prophetic Social, Character Formation



ملخص البحث

إن التدفق الهائل للعملة المصحوب بالتصنيع والتحديث يؤدي إلى توفير حياة أفضل من الناحية المادية ولكن القيم الاجتماعية تعاني من التلاشي الثقافي. ونتيجة ذلك هي أصبحت الاضطرابات الاجتماعية والعنف والفوضوية واللامبالاة الاجتماعية والجريمة حقيقة واضحة للعيان في إندونيسيا. ولذلك، من الضروري أن يبدو تكوين الشخصية من خلال ثقافة مدرسية مليئة بالقيم النبوية كأساس لحياة الأجيال للدعوة إلى الخير ومنع الشر والإيمان بالله. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن الثقافة الاجتماعية النبوية في بناء الشخصية في المدرسة الثانوية المحمدية الأولى بديوك. هناك ثلاث مشاكل رئيسية نوقشت في هذا البحث. أولاً، لماذا تقوم المدرسة الثانوية المحمدية الأولى بديوك بتنمية النبوة الاجتماعية؟ وثانياً، كيف تتحقق الثقافة الاجتماعية النبوية في سلوك أعضاء المدرسة بالمدرسة الثانوية المحمدية الأولى بديوك؟ وثالثاً، كيف يتم بناء الثقافة الاجتماعية النبوية في بناء الشخصية في المدرسة الثانوية المحمدية الأولى بديوك؟

استخدم هذا البحث منهج البحث النوعي باستخدام المقاربة الإثنوغرافية. وتم جمع البيانات من خلال تقنيات المراقبة والمقابلة والتوثيق. وكان الأشخاص في هذا البحث هم مدير المدرسة ونائب الرئيس للمناهج الدراسية ونائب الرئيس لشؤون الطلاب ونائب الرئيس للأمر الإسلامية المحمدية واللغة العربية ومعلمو الأمور الإسلامية المحمدية واللغة العربية والطلاب. واستخدم تحليل البيانات في هذا البحث خطوة تكثيف البيانات وعرض البيانات والاستنتاج والتحقيق. وأما تقنية اختبار صحة البيانات استخدم الباحث تقنية تليث البيانات.

تشير نتائج هذا البحث إلى ما يلي: أولاً، تم تطوير الثقافة الاجتماعية النبوية بناءً على نموذج أصحاب المصلحة الذين ينظرون إلى المدرسة الثانوية المحمدية الأولى بديوك كمدرسة إسلامية، فالقيم التي تم تطويرها هي قيم نبوية، أي القيم التي لها صلة بالتربية الإسلامية. وترتبط الإنسانية ارتباطاً وثيقاً بموقف الشخص وسلوكه في إضفاء الطابع الإنساني على البشر ليكونوا أكثر إنسانية. والنحر كمحرر من الجهل والفقر والعنف والشذوذ. يرتبط التعالي بهدف الحياة والعلاقة الإنسانية مع الله والحصول على أفضل أمة. وثانياً، ينعكس التأثر في تحقيق الثقافة الاجتماعية النبوية من خلال الأنشطة الإنسانية بما في ذلك الخدمة الاجتماعية والعمل الجماعي و S5 (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) (الابتسامة والتسليم والتحية والأدب). ويشمل التحرر تعليم الأمور الإسلامية المحمدية واللغة العربية، وتعليم شخصية مكافحة الفساد، ويوم السوق، وبازار للمواد الغذائية الأساسية. ويشمل التعالي أنشطة عبادة (الصلاة والأذكار والأدعية) خالية من أمية القرآن، والتعليم، والإنفاق، وحجيم شباب رمضان من خلال استخدام المقاربة التكاملية-الشمولية والانعكاسية. وثالثاً، يُفهم بناء الثقافة الاجتماعية النبوية من خلال دمج النماذج المدرسية والسياسات المدرسية والبرامج المدرسية والموظفين لتعديل جميع برامج الأنشطة التي يتم ممارستها من خلال مفهوم التكامل الشامل والانعكاس. ونتائج هذا البحث لها آثار على أهمية التزام موظفي المدرسة الثانوية

المحمدية الأولى بديوك بتعزيز الأنشطة الثقافية الاجتماعية النبوية من خلال البرامج المدرسية واللوائح المدرسية والتعاليم والتعاون بين الوالدين والمعلمين بحيث تكون القيم النبوية في المستقبل أكثر توحيدا في نفوس الطلاب.

الكلمات المفتاحية: الثقافة، الاجتماعية النبوية، تكوين الشخصية



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | b | Be |
| ت | ta' | t | Te |
| ث | sa' | ṣ | Es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | Je |
| ح | ḥa | ḥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | Ka dan Ha |
| د | dal | d | De |
| ذ | zal | z | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | r | Er |
| ز | zai | z | Zet |
| س | sin | s | Es |
| ش | syin | sy | Es dan Ye |
| ص | ṣad | ṣ | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa' | ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa' | ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ‘ | koma terbaik di atas |
| غ | Gain | g | Ge |
| ف | fa' | f | Ef |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ق | qaf | q | Qi |
| ك | kaf | k | Ka |
| ل | lam | l | El |
| م | mim | m | Em |
| ن | nun | n | En |
| و | wawu | w | We |
| ه | ha' | h | Ha |
| ء | hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya' | y | Ye |

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

| | | |
|---------------|--------------------|------------------------|
| متعدين عدة | ditulis ditulis | Muta'auqidin 'iddah |
|---------------|--------------------|------------------------|

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|--------|
| هبة | ditulis | hibbah |
| جزية | ditulis | jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|----------------|---------|-----------------------|
| كرامه الاولياء | ditulis | Karāmah al- aulyā' |
|----------------|---------|-----------------------|

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

| | | |
|------------|---------|---------------|
| زكاة الفطر | ditulis | zakātul fiṭri |
|------------|---------|---------------|

D. Vocal Pendek

| | | | |
|-------|--------|---------|---|
| _____ | kasrah | ditulis | I |
| _____ | fathah | ditulis | a |
| _____ | dammah | ditulis | u |

E. Vocal Panjang

| | | |
|-------------------------|---------|------------|
| fathah + alif جاهلية | ditulis | ā |
| fathah + ya' mati | ditulis | jāhiliyyah |
| _____ | ditulis | a |
| _____ | ditulis | yas'ā |
| kasrah + ya' mati | ditulis | ī |
| _____ | ditulis | karīm |
| dammah + wawu | ditulis | u |
| _____ | ditulis | furūd |

F. Vocal Rangkap

| | | |
|-------------------|---------|----------|
| fathah + ya' mati | ditulis | ai |
| _____ | ditulis | bainakum |
| fathah + wawu | ditulis | au |
| _____ | ditulis | qaulukum |
| _____ | ditulis | |

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|-----------------|---------|-----------------|
| أَنْتُمْ | ditulis | a'antum |
| أَعَدْتِ | ditulis | u'iddat |
| لَنْ شَكَرْتُمْ | ditulis | la'in syakartum |

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah

| | | |
|--------|---------|------------|
| القران | ditulis | al-Qura'ān |
| القياس | ditulis | al-Qiyās |

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

| | | |
|-----------------|--------------------|-----------------------|
| السماء الشمس | ditulis ditulis | as-Samā' asy-Syams |
|-----------------|--------------------|-----------------------|

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

| | | |
|-------------------------|--------------------|--------------------------------|
| ذوي الفروض أهل السنة | ditulis ditulis | zawī al-furūd ahl al-sunnah |
|-------------------------|--------------------|--------------------------------|



KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas limpahan dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan disertasi yang berjudul “Budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta”. Sholawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menyampaikan risalah tauhid-Nya kepada umat manusia, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh umat yang mengikuti jejaknya.

Penulisan disertasi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa berhutang budi kepada semua pihak yang telah membantu, secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian disertasi ini. Untuk itu, penulis berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program pendidikan doktor dengan segala fasilitasnya.
2. Prof. Dr. Hj. Sumarni, M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dengan seizinnya penulis dapat mengikuti pendidikan doktor sampai selesai.
3. Prof. Dr. H. Sukiman, M.Pd., Kaprodi S3 Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memotivasi dan menginspirasi seluruh mahasiswa S3 Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Promotor, Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., Prof. Dr. Hj. Sumarni, M.Pd yang telah menyediakan waktunya yang sangat berharga untuk membimbing selama penyusunan disertasi ini, atas bimbingan saran dan kritik konstruktifnya yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini, serta atas keikhlasan beliau yang merelakan waktu keluarganya untuk mengoreksi secara keseluruhan disertasi ini.

5. Penguji, Dr. H. Muqowim, M.Ag., Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., Dr. Suyatno, S.Pd.I., M.Pd.I., yang telah menyediakan waktunya yang sangat berharga untuk membimbing, memberikan saran dan kritik bermanfaat.
6. Seluruh guru besar yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan pada Program Doktor PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Segenap karyawan program doktor, pegawai perpustakaan pasca sarjana dan perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan selama penyusunan disertasi ini.
8. Bapak Abidin Fuadi, M.Si, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian untuk kepentingan penyelesaian disertasi
9. Seluruh dosen dan mahasiswa yang telah bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan selama proses penyelesaian disertasi
10. Ayahanda Siswandi dan ibunda Sulastri yang telah mendidik, merawat, mendoakan serta memberikan kasih sayangnya hingga saat ini. Istri Lailatul Rahmawati, Kakak Eka Agusrina, Muhammad Mukhlis, Eko Rizki wulandar dan Agista Delima Permadani yang telah memberikan motivasi serta asupan dana dalam penyelesaian disertasi.
11. Seluruh sahabat mahasiswa S3 PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan ketiga yang selalu menemani selama pendidikan, membantu, mengarahkan serta memotivasi penulis demi terselesainya disertasi.
12. Kepada guru-guru penulis (sejak Sekolah Dasar, Menengah), dan dosen-dosen hingga guru besar yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis, memberikan pencerahan pemikiran dan teladan yang baik selama pendidikan, khususnya pada jenjang pascasarjana dan doktor.

13. Kepada semua pihak yang tersebut dan tidak tersebut, Penulis hanya bisa berdoa, semoga segala kebaikan mereka semua mendapat ridla Allah dan dicatat sebagai amal sholih diiringi ucapan *jazakumullah khaira al- jaza'*

Dalam penyusunan disertasi ini, penulis masih menyadari masih jauh dari harapan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki sehingga di dalamnya masih banyak kekurangan bahkan kesalahan. Oleh karena itu, tegur sapa dari semua pihak serta saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan guna penyempurnaan penulisan ini. Disertasi ini masih banyak kekurangan bahkan mengundang banyak pertanyaan yang belum terjawab. Oleh karena itu, kritik, saran dan masukan yang konstruktif sangat penulis harap dari berbagai pihak demi kesempurnaan kedepan.

Semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya, dan khususnya bagi penulis dan keluarga serta mendapat ridlo Allah swt. sebagai amal sholeh dan menjadi ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat. Amiin.

Yogyakarta, 17 Juli 2023

Penulis



Tri Mulyanto, M.Pd.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN DAN DARI PLAGIARISME..... | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR | iv |
| PENGESAHAN PROMOTOR | v |
| NOTA DINAS..... | vi |
| ABSTRAK..... | xi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xvii |
| KATA PENGANTAR | xxi |
| DAFTAR ISI | xxiv |
| DAFTAR TABEL | xxix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxx |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 8 |
| D. Kajian Pustaka | 9 |
| E. Kerangka Teori | 16 |
| F. Metode Penelitian | 59 |
| G. Sistematika Pembahasan | 67 |

BAB II : POTRET SMP MUHAMMADIAH 1 DEPOK

| | |
|---|----|
| A. Sejarah Berdiri SMP Muhammadiyah 1 Depok | 69 |
| 1. Sejarah Berdirinya SMP Muhammadiyah 1 Depok | 69 |
| 2. Transformasi Sekolah | 71 |

| | |
|---|----|
| 3. Konsolidasi Internal dan Eksternal | 74 |
| B. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 1 Depok | 75 |
| 1. Visi Sekolah | 75 |
| 2. Indikator Visi | 76 |
| 3. Misi Sekolah | 77 |
| 4. Tujuan Sekolah | 81 |
| C. Keadaan Tenaga Kependidikan dan Peserta | |
| Didik SMP Muhammadiyah 1 Depok | 82 |
| 1. Profil Tendik SMP Muhammadiyah 1 Depok... | 82 |
| 2. Profil Peserta Didik SMP Muhammadiyah 1 Depok | 85 |
| D. Kurikulum dan Pendidikan Ismuba | 86 |

**BAB III : PEMBUDAYAAN SOSIAL PROFETIK DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER**

| | |
|--|-----|
| A. Paradigma Budaya Sosial Profetik | 89 |
| 1. Perlunya Budaya Humanisasi | 92 |
| 2. Perlunya Budaya Liberasi | 92 |
| 3. Perlunya Budaya Transendensi | 93 |
| B. Kebijakan Budaya Sosial Profetik | 94 |
| 1. Sekolah Keislaman | 96 |
| 2. Sekolah Menciptakan Peserta Didik yang Berkarakter | 97 |
| 3. Sekolah yang memiliki Prestasi tinggi | 100 |
| C. Program Budaya Sosial Profetik..... | 102 |
| 1. Program Pelatihan Personil Profetik | 103 |
| 2. Program Ismubaris Berbasis Budaya Sosial Profetik | 105 |

| | | |
|----|--|-----|
| 3. | Program Budaya Sosial Profetik | 108 |
| | a. Kebiasaan Hidup Bersih | 109 |
| | b. Budaya Disiplin | 111 |
| | c. Bertanggungjawab | 113 |
| | d. Budaya Malu | 114 |
| | e. Budaya Salat Berjama'ah | 115 |
| | f. Budaya Tolong Menolong | 117 |
| | g. Budaya Berpakaian Muslim/Muslimah ... | 118 |
| | h. Budaya Membaca | 118 |
| | i. Semangat Belajar | 119 |
| 4. | Program Unggulan | 120 |
| | a. Mampu Membaca Alqur'an | 121 |
| | b. Mampu Menghafal Juz 30 | 122 |
| | c. Terbiasa Salat Duha, Zuhur dan Asar Berjama'ah | 122 |
| | d. Terbiasa berkarakter dan Budaya Islami ... | 123 |
| | e. Memperoleh nilai UN, 100 Besar Tingkat Kabupaten | 123 |
| | f. Mendapat Mendali Keagamaan Tingkat Kabupaten | 124 |
| | g. Mendapat Mendali IPTEK Tingkat Kabupaten | 125 |
| | h. Pembinaan Orang Tua dan Tendik | 126 |
| | i. Kajian Keliling | 127 |
| | j. Kehadiran Tendik 100% | 127 |
| 5. | Program intrakurikuler | 128 |

| | |
|--|-----|
| D. Personil Profetik | 130 |
| 1. Tendik dan Guru yang Profetik | 130 |
| 2. Orang Tua yang Profetik | 133 |
| E. Aktualisasi Budaya Sosial Profetik..... | 134 |
| 1. Budaya Transendensi (Religion Spirit) | 134 |
| 2. Budaya Humanisasi (Memanusiakan Manusia) | 158 |
| 3. Budaya Liberasi (Pembebas) | 169 |
| F. Aktualisasi Budaya Sosial Profetik dalam Pendidikan Ismuba..... | 177 |
| 1. Konsep Implementasi Pendidikan Ismuba | 177 |
| 2. Aktualisasi Budaya Sosial Profetik dalam Pembelajaran Ismuba | 182 |
| a. Pembelajaran Alqur'an Hadits yang Profetik | 184 |
| b. Pembelajaran Akidah Akhlak yang Profetik | 188 |
| c. Pembelajaran Fikih yang Profetik | 193 |
| d. Pembelajaran Tarikh yang Profetik | 196 |
| e. Pembelajaran Kemuhammadiyah yang Profetik | 200 |
| f. Pembelajaran Bahasa Arab yang Profetik | 204 |
| 3. Metode Pembelajaran Profetik | 219 |
| 4. Evaluasi Program..... | 221 |
| a. Penilaian Sikap | 222 |

| | |
|--|-----|
| b. Penilaian Pengetahuan..... | 224 |
| c. Penilaian ketrampilan | 226 |
| G. Konstruksi Budaya Sosial Profetik | 228 |

BAB IV: PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 235 |
| B. Saran | 236 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

| | |
|---------|---|
| Tabel 1 | Jumlah Peserta didik, 85 |
| Tabel 2 | Rangkain Kegiatan Ibadah, 139 |
| Tabel 3 | Pelaksanaan Ramadhan Youth Champ, 142 |
| Tabel 4 | Jadwal Tentor, 148 |
| Tabel 5 | Kegiatan Pembelajaran Iqro/Tadarus, 149 |
| Table 6 | kegiatan Pengajian, 157 |
| Table 7 | Implementasi Zakat dan Sedekah, 160 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Wawancara, 250
- Lampiran 2 Dokumentasi, 260
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup, 261



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan proses kreatif untuk menegakkan eksistensi dari sebuah peradaban yang terbentuk dari ide atau gagasan manusia yang dijadikan sebuah aturan untuk dilaksanakan dengan cara pembiasaan.¹ Pembiasaan kebudayaan dari nilai-nilai profetik (karakter) yang diterapkan akan lebih menginternal dalam sanubari peserta didik. Oleh karena itu, dalam pembentukan karakter memerlukan tenaga ekstra untuk melaksanakan pembiasaan nilai-nilai profetik di berbagai bidang lingkungan, salah satunya lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat).²

Pendidikan tidak hanya sekedar proses *transfer of knowledge*, melainkan juga sebagai proses *transformation of value*.³ Terutama *value* yang terdapat dalam 5 nilai karakter (sosial, integritas, gotong royong, religius, dan mandiri).⁴ Selain itu pendidikan juga berfungsi sebagai persiapan generasi bangsa dalam mempersiapkan kehidupan yang lebih baik untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁵ Prosesnya melalui usaha secara sadar dan terencana dalam menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang positif bagi peserta didik, untuk mengembangkan kemampuan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, dan

¹ Samsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011), 2.

² Yanuar Jatnika, "Lima Budaya Sekolah Dukung Pembentukan Karakter," *sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id*, 2021, <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/lima-budaya-sekolah-dukung-pembentukan-karakter/>.

³ I Gusti Agung Made Gede Mudana, "Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019): 75–81, <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>.

⁴ Rulianto Rulianto, "Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2018): 127–34, <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>.

⁵ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002).

potensi kemampuan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan secara intensif agar dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, mandiri bertanggung jawab dan berintegritas.

Mirisnya pendidikan yang dipercaya sebagai lembaga perubahan sosial yang dapat memainkan perannya untuk mereformasi nilai-nilai negatif ke arah positif namun pada realitasnya belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal.⁷ Ditambah masifnya arus globalisasi yang diiringi industrialisasi dan modernisasi telah menghantarkan kehidupan lebih layak dari aspek materiil, akan tetapi nilai-nilai sosial mengalami pemudaran budaya. Akibatnya, konflik sosial, kerusuhan sosial, kekerasan, anarkisme, penyimpangan, apatisme sosial, serta tindakan kejahatan, merupakan kejadian yang semakin nampak sebagai suatu kecenderungan pada masyarakat Indonesia. Pada gilirannya dampak ini meluas dan menjadi degradasi moral yang memprihatinkan di kalangan pelajar dan mahasiswa.⁸

Kedadaan ini ditandai dari beberapa kasus yang terjadi di lembaga pendidikan maupun masyarakat Indonesia. Kasus yang terjadi pada tahun 2020-2021, menunjukkan kasus amoral yang terjadi di sekolah dari guru pukul murid sampai siswa mengalami

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶ Presiden RI, “Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI NO.20 Th. 2003)” (2008).

⁷ Tri Mulyanto, “Implementasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pendidikan Ismuba Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta,” *Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 1–15.

⁸ Darmiyati Zuchdi, Sri Sumarni, Achmad Dardiri, “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 45–57.

bullying,⁹ 91 anak dieksploitasi seksual,¹⁰ tulang hidung patah, pelajar 14 tahun di Jogja jadi korban kekerasan di jalan.¹¹

Dampak konkret dari problem ini tidak lain menurunnya perilaku hormat, menghargai diri sendiri, orang lain, orang yang lebih tua, dan kasih sayang terhadap sesama manusia serta berkurangnya rasa cinta terhadap alam semesta. Akibatnya, mereka tidak lagi dilihat sebagai nilai-nilai yang positif dalam diri manusia. Sebagai umat Islam wajib untuk menjaga kestabilan karakter, keharmonisan, kemaslahataan dan kesejahteraan untuk generasi masa kini dan masa depan. Pada dasarnya pembentukan karakter pada suatu bangsa merupakan ikhtiar bersama untuk menciptakan harmoni dalam berbangsa dan bernegara. Tidak hanya satu entitas melainkan banyak entitas yang berperan sebagai *transfer values* dalam pembentukan karakter.

Pembentukan karakter dinilai sangat penting sehingga kerap dibahas dalam dunia pendidikan, pada tahun 2010 dideklarasikan melalui Pidato Presiden pada tanggal 2 Mei 2010 tepat pada Hardiknas, sebagai penegasan pentingnya karakter dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, dideklarasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai gerakan nasional. Pada saat itu, pendidikan karakter menjadi topik hangat di level nasional.¹²

⁹ Dean Pahrevi Andi Hartik, Riska Farasonalia, “4 Kasus Kekerasan Di Sekolah, Guru Pukul Murid Hingga Siswi Disabilitas Mengalami Bullying,” *Tribun.Com*, 2020, <https://palu.tribunnews.com/2020/02/15/4-kasus-kekerasan-di-sekolah-guru-pukul-murid-hingga-siswi-disabilitas-mengalami-bullying>.

¹⁰ Rega Maradewa, “Polda Metro Ungkap 91 Anak Dieksploitasi Seksual,” *KPAI*, 2021, <https://www.kpai.go.id/publikasi/polda-metro-ungkap-91-anak-dieksploitasi-seksual>.

¹¹ Kuntadi, “Tulang Hidung Patah, Pelajar 14 Tahun Di Jogja Jadi Korban Kekerasan Di Jalan,” *iNewsYogya.id*, 2021, <https://yogya.inews.id/berita/tulang-hidung-patah-pelajar-14-tahun-di-jogja-jadi-korban-kekerasan-di-jalan>.

¹² Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada peringatan Dharma Shanti Hari Nyepi 2010, menyatakan bahwa pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Negara ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Masyarakat idaman seperti ini dapat kita

Finalisasi pembicaraan tentang pendidikan karakter, yaitu dibuktikan dengan gencarnya pemerintah dan rakyat Indonesia untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, dimulai dari tingkat anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI). Sekolah menengah pertama (SMP/MTs), sekolah menengah atas (SMA/MA/SMK), hingga perguruan tinggi. Melalui aplikasi karakter dalam sebuah lembaga pendidikan, diharapkan sudah tidak ada lagi krisis moral pada diri anak bangsa.¹³ Kemudian pada tahun 2016 diperkuat dengan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Terbitnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjadi kekuatan hukum.¹⁴

Sebenarnya SMP Muhammadiyah 1 Depok merupakan sekolah yang mengimplementasikan gerakan penguatan pendidikan karakter sejak tahun 2010. Setelah mengalami keterpurukan pada tahun 2009 sebelumnya ada beberapa kasus yang perlu mendapatkan perhatian seperti merokok serta perundungan meskipun tidak terlalu fatal, jika kejadian ini dibiarkan akan menjadi budaya dan mengintegrasikan dalam iklim sekolah.¹⁵

Sehingga Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Sleman berinisiatif melakukan revitalisasi dalam program kegiatan sekolah. Kemudian pada tahun 2010 sekolah menerapkan 19 nilai karakter

wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula Kemendiknas, *Buku Acuan Pendidikan Karakter Anggaran 2010-2015*, 3

¹³ Kemendiknas, *Buku Acuan Pendidikan Karakter 2010-2015* (Jakarta: tp, 2010), 3.

¹⁴ Peraturan Presiden, "Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," 2017.

¹⁵ Wawancara dengan Abidin Fuadin, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta, pada tanggal 20 April 2021

yang dibudayakan dalam aktivitas kehidupan sekolah. Pada tahun 2011, SMP Muhammadiyah 1 Depok mengembangkan program Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab dan Inggris (Ismubaris), sebagai program penguatan pendidikan karakter.¹⁶ Program Ismubaris dilaksanakan berdasarkan kebiasaan emas. Di antaranya adalah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan di luar juz 30, hafalan juz 30, mufrodat, mahfudzat Arab, Inggris, dan Jawa, serta amalan ibadah harian yang ditetapkan majelis tarjih.

Pada tahun 2016, dengan adanya program penguatan pendidikan karakter oleh pemerintah, SMP Muhammadiyah 1 Depok mengajukan diri dan ditunjuk pemerintah sebagai sekolah *piloting* dalam penguatan pendidikan karakter. Sehingga implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Depok lebih terlihat nyata. Hal itu diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Depok bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter Islami yang kuat, yang akan menjadi budaya peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Sehingga upaya yang dilakukan sekolah untuk mengejawantahkan dengan cara membudayakan dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman sebagai dasar dalam pembentukan karakter dan tokoh yang dijadikan teladan adalah nabi Muhammad Saw. Hal ini dikarenakan sekolah memiliki identitas sebagai sekolah Muhammadiyah dan sekolah Islam maka dari itu nilai yang diimplementasikan dan dibudayakan adalah nilai-nilai profetik.¹⁸ Nilai profetik merupakan nilai yang dikembangkan berdasarkan keyakinan pada Al Qur'an dan Hadits, serta menjadi landasan sebagai aktivitas sosial dalam

¹⁶ Wawancara dengan Khoirum Majid, Guru Ismuba SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta, pada tanggal 09 Januari 2023

¹⁷ Wawancara dengan Abidin Fuadin, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta, pada tanggal 20 April 2021

¹⁸ Wawancara dengan Abidin Fuadin, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta, pada tanggal 10 Mei 2023

kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan bergulirnya waktu nilai tersebut akan menginternal dalam sanubari peserta didik dan menjadi budaya dari kehidupan peserta didik.

Kehadiran budaya sosial profetik dalam dunia pendidikan sangatlah penting, yang berfungsi sebagai filter dari arus globalisasi, industrialisasi dan modernisasi yang semakin lama semakin masif. Kedudukan budaya sosial profetik dalam dunia pendidikan untuk mengembalikan jati diri manusia sebagai insan yang ta'at pada Tuhannya (transendensi), memanusiakan manusia (humanisasi) dan sebagai pembebas dari perbudakan (liberasi). Oleh karena itu, budaya sosial profetik memiliki peran yang sangat penting sehingga harus dimunculkan dan dibudayakan dalam lingkungan lembaga pendidikan sebagai upaya untuk menepis hegemoni budaya Barat..

Budaya sosial profetik diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter. Dengan cara mengintegrasikan antara budaya, visi dan misi sekolah secara universal.¹⁹ Kemudian diperkuat dengan kerja sama seluruh personil sekolah dalam mewujudkan budaya sosial profetik, yaitu dengan cara melatih, membiasakan dan menganut budaya disiplin, budaya sholat berjamaah, budaya berbusana muslimah, budaya malu, budaya saling membantu dalam kebaikan, akrab dengan budaya baca tulis, serta taat pada peraturan dan kebijakan yang dilakukan oleh sekolah.²⁰

Kegiatan dalam pembudayaan budaya Islami tidak hanya berlaku pada peserta didik melainkan seluruh warga sekolah

¹⁹ Visi dan misi dari SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta, yaitu mewujudkan insan yang berakhlak mulia, mandiri, berkeaktifitas dan berprestasi serta memiliki misi menumbuhkembangkan karakter peserta didik berdasarkan ajaran Islam, melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan ajaran Muhammadiyah, menumbuhkan pribadi yang mandiri dan kreatif, serta proaktif dalam memecahkan masalah, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, membina siswa yang berprestasi dalam bidang agama, teknologi, olahraga, seni dan budaya, serta membina siswa yang berjiwa wirausaha.

²⁰ Hasil Observasi, di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta, pada tanggal 7 Mei 2023.

wajib untuk mengikuti kegiatan sebagai salah satu motivasi dan keteladanan bagi seluruh peserta didik. Budaya Islami merujuk pada kurikulum Isumba yang menggabungkan pendidikan umum dan agama. Kedua keistimewaan pendidikan tersebut diberikan dalam rasio yang seimbang sehingga dapat memperkuat dan melengkapi satu sama lain. Pendidikan pengetahuan umum didasarkan pada nilai-nilai Islam dan kemuhammadiyah yang diwujudkan dalam bentuk pendidikan Ismuba.

Demikian pula dengan pendidikan Ismuba di dalamnya dihadirkan pendidikan umum. Dengan mengintegrasikan seluruh kurikulum dalam satu jalinan kegiatan pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat mengetahui dan memahami esensi ilmu dengan agama Islam, serta mampu mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan nilai-nilai profetik dan memiliki pengetahuan yang luas. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki keunikan yang menjadi karakteristik pada bagian Keislaman dan Kemuhammadiyah.²¹

Kelebihan tersebut tidak sebatas pada proses kegiatan pembelajaran formal lainnya, melainkan yang lebih urgen adalah aktualisasi budaya sosial profetik yang menyatu dalam kehidupan warga sekolah. Karakteristik dari keunikan inilah yang menjadi perbedaan antara sekolah ini dengan sekolah lainnya. Dari pernyataan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Depok. Penelitian ini nantinya akan menjelaskan seperti apa budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi suatu penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Depok”.

²¹ Abidin Fuadun, Nurul Cholidah, Nurjanah, Dkk, *Golden Habits SMP Muhammadiyah1 Depok Ismubaris Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas maka yang menjadi fokus rumusan masalah adalah:

1. Mengapa SMP Muhammadiyah 1 Depok membudayakan sosial profetik dalam pembentukan karakter.?
2. Bagaimana budaya sosial profetik teraktualisasi dalam perilaku warga sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Depok.?
3. Bagaimana konstruk budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Depok.?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengapa SMP Muhammadiyah 1 Depok membudayakan sosial profetik dalam pembentukan karakter.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya sosial profetik teraktualisasi dalam perilaku warga sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Depok.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana konstruk budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Depok.

Kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktik berdasarkan tujuan memiliki kegunaan, yaitu:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan tentang budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter, yang merujuk pada Al Qur'an dan Hadits sebagai dasar aktualisasinya melalui program kegiatan sekolah seperti program kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan masukan yang berarti bagi kepala sekolah sebagai masukan dan bahan evaluasi untuk membuat kebijakan dan program kegiatan sekolah ke depan. Bagi

guru dapat dijadikan bahan masukan dan evaluasi diri agar dalam pembelajaran guru lebih profesional. Bagi orang tua dapat dijadikan sebagai renungan untuk meningkatkan kerja sama dengan guru dalam mendidik anak agar memiliki karakter profetik.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan belum ada yang menulis dan mengkaji judul ini baik dalam kajian maupun, disertasi, tetapi terdapat sejumlah hasil penelitian terkait, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Syaifullah Godi Ismail berjudul *“Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*. Studi ini menunjukkan SMPN 4 Salatiga menekankan pembelajaran PAI, menggunakan pola penguasaan dan pembelajaran kelompok, serta menekankan misi siswa dan nilai profetik terkait dengan konten yang dibina dalam kegiatan kokurikuler. Penelitian ini mencerminkan penerapan pendidikan yang disesuaikan dengan tradisi profetik. Ada beberapa permasalahan dalam implementasi pendidikan profetik, kemudian diusulkan solusi yang dapat diberikan. Hasil dari pelaksanaan pendidikan tersebut dapat membentuk watak dan akhlak peserta didik. Menjadikan peserta didik yang memiliki karakter profetik, saling menghargai, dan toleransi.²²

Perbedaan dalam penelitian ini adalah nilai profetik yang disampaikan pada penelitian tidak hanya sebatas pada pembelajaran pendidikan agama Islam, tetapi lebih jauh mencakup pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang ditekankan pada aspek budaya sekolah. Seperti bagaimana cara menginternalisasi nilai-nilai humanisasi,

²² Syaifullah Godi Ismail, “Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2013): 299–324.

liberasi dan transendensi dalam pembelajaran, program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Yuni Masrifatin dengan judul “*Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi*”. Penelitian ini memaparkan tentang pendidikan yang dicontohkan oleh nabi dapat dipahami sebagai sekumpulan konsep yang tidak sebatas menerangkan dan merubah fenomena sosial, serta tidak sekedar menstranformasikan sesuatu demi perubahan, akan tetapi yang diharapkan adalah perubahan langsung atas dasar etika dan cita-cita profetik.

Tiga pilar utama ini merupakan konsep bagaimana cara berhumanisasi, berliberasi, dan bertransendensi yang benar. Proses transfer pengetahuan yang dinilai lebih cenderung monoton, indoktrinatif, berpusat pada guru, *topdown*, mekanis, verbal, pengetahuan dan misi pendidikan sudah menyesatkan. Tak terpungkiri apabila ada pernyataan, praktik dan proses pendidikan Islam begitu steril dari nampak nyata, pada gilirannya tidak dapat memberikan jalan keluar yang sesuai untuk menghadapi masalah yang muncul.

Pendidikan Islam pada era ini dinilai kurang efektif untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah. Karena itu, banyak ide yang lahir tentang perlu dimaknai dan direorientasi, termasuk melakukan pergeseran paradigma dari arus praktik pendidikan. Pendidikan harus diartikan sebagai upaya untuk menolong umat manusia meraih realitas dengan memaksimalkan semua kemampuan peserta didik. Dengan paradigma ini, semuanya aktivitas yang mengarah ke realisasi pengoptimalan kemampuan bakat individu, dimanapun tempatnya dan digolongkan sebagai kegiatan edukasi.

Sebaliknya, jika seseorang yang mempraktikkan pendidikan mengatakan bahwa pendidikan sebenarnya menghambat perkembangan dan potensi manusia dalam banyak hal, sebenarnya itu bukanlah praktik pendidikan. Namun, terdapat perbedaan metode dan strategi. Namun, perlu dicatat bahwa

perbedaan-perbedaan ini harus dibatasi pada implementasi teknis daripada pentingnya pendidikan itu sendiri.²³

Penelitian ini memiliki perbedaan, penelitian yang dilakukan oleh Yuni Masrifatin yang berjudul “*Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi*”, hanya menekankan pada pilar humanisasi, artinya penelitian ini lebih fokus pada aspek kemanusiaan. Bahwa untuk membentuk manusia yang berkarakter perlu adanya pendidik. Pendidikan di sini diartikan sebagai bentuk kegiatan yang mengarah pada pengoptimalan potensi dari manusia. Dimanapun tempatnya dalam pengembangan potensi disebut sebagai pilar humanisasi. Berbeda dengan penelitian budaya sosial profetik, yang fokus pembahasannya terletak pada program kegiatan sekolah dalam pembentukan etika profetik. Dalam penelitian ini fokus pembahasan tidak sebatas penguatan nilai-nilai humanisasi, melainkan juga nilai liberasi dan transendensi yang dibentuk melalui kegiatan pembudayaan di sekolah.

Penelitian, M. Khoirul Uman dengan judul “*Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah*”. Penelitian ini memaparkan bahwa pembelajaran yang baik hendaknya memiliki tujuan yang ingin diperoleh peserta didik hasil belajar dengan kombinasi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan aspek yang seimbang dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendekatan pembelajaran tematik ini merupakan pendekatan baru yang bermanfaat bagi perkembangan di sekolah dasar dan diimbangi dengan perspektif pedagogik profetik yang memperkuat akhlak mulia siswa sejak dini.

Pendidikan profetik telah diidentifikasi sebagai paradigma pendidikan yang mencari kerjasama antara sistem pendidikan yang menitikberatkan pada nilai-nilai moral dan budaya dengan sistem pendidikan kontemporer yang mengembangkan nilai-nilai

²³ Yuni Masrifatin, “Konsep Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Humanisasi,” *Lentera* 18, no. 2 (2019): 165–74.

kemanusiaan (*new education*). Masalah terletak proses, model, dan implementasi tematik belajar di sekolah dasar, Persoalan tentang proses tematik, model dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar.

Tetapi bagaimanapun juga itu harus dilihat bahwa peran pendidik di Madrasah Ibtidaiyah tidak boleh diwakili oleh teknologi elektronik bergerak, televisi dan perangkat lainnya. Siswa pada jenjang sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan dan bantuan orang dewasa untuk mengembangkan segala kemampuan atau potensi yang dimiliki serta membentuk akhlak yang terpuji. Sehingga menimbulkan pertanyaan penelitian, bagaimana peserta didik dipersiapkan sebagai pribadi serta wujud nilai *rahmatan lil'alam* yang dimaksudkan sebagai standar keberhasilan pendidikan diukur pada belajar dan belajar bersama komunitas dengan menyajikan pelajaran tematik kepada peserta didik terlebih dahulu dari perspektif pendidikan kenabian diambil dari nilai-nilai teladan Nabi.²⁴

Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan profetik dengan pendekatan tematik di madrasah ibtida'iyah memiliki poin penting bahwa dalam pembelajaran yang perlu ditekankan, yaitu bagaimana cara untuk mewujudkan peserta didik dapat memiliki nilai-nilai teladan nabi dengan menggunakan pendekatan tematik. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih menekankan pada pendekatan implementasi integrasi holistik, dimana pendekatan ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan semua kegiatan program-program sekolah sehingga tidak akan nampak adanya dikotomi pendidikan. Tidak hanya itu, pendekatan ini juga melibatkan kerja sama seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya profetik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putri Wulansari dan Nurul Khotimah dengan judul "*Membumikan Ilmu Sosial*

²⁴ Muhamad Khoiril Umam, "Paradigma Pendidikan Profetik Dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtida'iyah," in *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, 2018, 120–32, <https://doi.org/10.31219/osf.io/w4t6q>.

Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia". Hasil kajian ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan kemudahan bagi segala aktivitas manusia, tetapi fenomena ini juga berada dalam fase yang disebut pasca zaman. Situasi ini hadir karena adanya gerakan kontra-intelektual menyebabkan hilangnya makhluk berakal (dikenal sebagai matinya kompetensi). Istilah *death of expert* yang dipopulerkan oleh Tom Nichols berujung mendapatkan popularitas di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Meninggalnya keahlian dan Revolusi Industri 4.0 menjadi topik yang sangat hangat di Indonesia, setidaknya di era post-truth. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan kegagapan dan kompleks inferioritas tradisi ilmiah Indonesia.

Pada tahun 1990, Kuntowijoyo membahas realitas persoalan umat dan berbagai peristiwa terkini dalam berbagai esai. Misalnya, umat Islam tanpa masjid dan identitas politik Islam. Oleh karena itu, dalam kajian ini, dari perspektif pemikiran Kuntowijoyo, peneliti menggunakan pendekatan naratif kualitatif yang bertujuan menjelaskan urgensi berdasarkan re-realisasi dan revitalisasi ilmu sosial profetik.

Lebih dari itu, ilmu sosial profetik ini akan menjadikan Indonesia memiliki tradisi keilmuan yang sejati dan membantu bangsa Indonesia menghadapi perubahan zaman dalam segala bentuknya tanpa kehilangan kemanusiaan dan rasionalitasnya. Selain itu, kajian ini juga memaparkan isu pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia untuk menekankan urgensinya, berdasarkan re-realisasi ilmu-ilmu sosial profetik dalam tradisi keilmuan Indonesia.²⁵

Sifat dari penelitian ini memiliki perspektif umum dalam melihat keadaan situasi bangsa Indonesia, sehingga penelitian ini

²⁵ Putri Wulansari & Nurul Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia," dalam *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2020, 431–35, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3116>.

digunakan untuk memandang bagaimana cara meningkatkan keilmuan yang berdasarkan sosial profetik. Dengan demikian modernisasi hadir tanpa harus menghilangkan sifat kemanusiaan dengan menggunakan prinsip ilmu sosial profetik.

Penelitian Khusni Arum dengan judul "*Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)*". Riset ini membahas tentang pembentukan serta perkembangan pendidikan agama yang disosialisasikan nabi yang digagas oleh Kuntowijoyo. Kuntowijoyo memprediksi bagaimana pendidikan agama Islam bercorak sosial berkembang. Studi kepustakaan ini menggunakan data kualitatif dari sumber data utama dan kedua, sehingga ada dua metode dalam penelitian ini: satu metode filosofis (metode filosofis), dan kedua, Pendekatan sosiologis .

Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa 1) konsep pendidikan Islam berdasarkan masyarakat kenabian Kuntowijoyo adalah pendidikan Islam yang diilhami oleh isi Al Qur'an Ali-Imran [3] 110 mencakup transendensi humanisasi dan liberasi. 2) Hubungan pendidikan Islam berbasis sosial profetik, akan membutuhkan perubahan cara pembelajaran dari teks-bahasa ke dialog kontekstual. 3) menerapkan pengembangan pendidikan Islam yang disosialisasikan Nabi untuk mengubah permasalahan pendidikan Islam saat ini.²⁶

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dalam aspek kontekstual sasaran. Penelitian yang dibahas oleh Khusni Arum lebih menekankan pada aspek kegiatan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam dengan mengadopsi pilar dari ilmu sosial profetik yang menjadi acuan dasar dalam pengembangan proses pendidikan tersebut. Dari aspek pembahasan memiliki persamaan namun dalam konteks penelitian berbeda. Penelitian budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter ini nantinya akan melihat bagaimana

²⁶ Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)," *Millah: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2018): 177–96.

keadaan budaya sekolah meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Penelitian yang dilakukan oleh Sus Budiharto dan Fathul Himam berjudul "*Konstruk teoritis dan pengukuran kepemimpinan profetik.*" Studi ini menjelaskan bagaimana mengatasi kekhawatiran yang berkembang seputar masalah kepemimpinan moral dan spiritual. Sus budi melakukan dua studinya untuk mengembangkan struktur dan ukuran kepemimpinan kenabian. Dalam studi pertama, mewawancarai tiga pemimpin muslim Indonesia untuk mendeskripsikan perilaku kepemimpinan mereka dan karakteristik praktik mereka sendiri. Kepemimpinan profetik, sebagaimana ditunjukkan oleh para nabi pada masanya, adalah kemampuan individu untuk memengaruhi orang lain dengan tujuan mencapai tujuan bersama yang diperkuat dengan pencerahan jiwa.

Dalam studi kedua, 40 itemnya dibuat untuk mengukur tuntunan kenabian yang diberikan kepada 151 pegawainya di Universitas Islam Indonesia. Dimensi yang mewakili tuntunan kenabian terdiri dari Siddiq (sadar hati nurani), Amana (dapat diandalkan dan bertaqwa), Taburi (keterampilan berkomunikasi), dan Fatnaar (pemecah masalah). Bangunan diterjemahkan ke dalam skala yang disebut Skala Kepemimpinan Nabi. Hasil penelitian menunjukkan dukungan empiris terhadap validitas konstruk. Sebuah korelasi positif dan signifikan ditemukan antara empat dimensi. Elemen dimuat ke dalam empat dimensi bernama berbeda.²⁷ Budaya sosial profetik merupakan istilah yang belum banyak dibahas dalam pendidikan. Istilah ilmu sosial profetik ini digaungkan oleh Kuntowijoyo dari pemikiran Muhammad Iqbal dan Roger Garudy. Penelitian maupun buku yang membahas tentang budaya sosial profetik yang diaktualisasikan dalam sekolah secara tuntas nampaknya belum ditemukan.

²⁷ Sus Budiharto and Fathul Himam, "Konstruk Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik," *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* 33, no. 2 (2006): 133–46.

Berdasarkan penjelasan di atas ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter, namun memiliki perbedaan, tetapi perbedaan perspektif ini menjadi khasanah keilmuan sebagai penyempurna dalam penelitian ini. Pembahasan hasil penelitian di atas berguna untuk bahan rujukan sebagai pelengkap objek kajian. Sehingga lebih mudah untuk mengkonstruksi dan menjelaskan hasil penelitian tentang budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Budaya Sosial Profetik

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta *Buddayah* yang berarti akal.²⁸ Sedangkan dalam KBBI budaya diartikan sebagai pikiran, atau akal budi.²⁹ Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang berkaitan dengan pikiran, akal budi yang dijadikan landasan kebiasaan orang terdahulu yang dianggap baik. Secara istilah makna budaya mempunyai banyak perspektif namun tidak keluar dari makna dasarnya.

Kebudayaan dari perspektif antropologis merupakan keseluruhan semua sistem hasil kerja manusia dalam pengaturan masyarakat, sekolah dan keluarga, yang timbul dari ide dan tindakan yang dilakukan manusia melalui pembelajaran.³⁰ Dengan belajar yang didasarkan pada pemikiran, gagasan dan pengalaman muncullah sebuah kebudayaan yang diakui kebenarannya berdasarkan relativitas perspektif dari makna budaya. Maksudnya setiap kebudayaan pasti memiliki dasar dalam menentukan tujuan yang akan

²⁸ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 10.

²⁹ Wahyu Baskoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dengan Ejaan Yang Disempurnakan* (Jakarta: Setia Kawan, 2012), 145.

³⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Renika Cipta, 2015), 144.

ditentukan berdasarkan berbagai ide/gagasan yang berbeda-beda namun dengan satu tujuan untuk *survival*.

Seperti yang diungkap oleh Kroeber Kluchohn, budaya merupakan suatu dinamika, baik berbeda maupun tidak, yang dibentuk oleh sekelompok orang dengan menghubungkan nilai-nilai, sikap, tradisi, kepercayaan, norma, dan perilaku kelompok yang diwariskan dari satu periode ke periode berikutnya.³¹ Artinya budaya merupakan unsur organisasi antar individu dan mengelompokkannya untuk mempertahankan kehidupan manusia di lingkungannya. Ciri budaya manusia adalah adaptasi terhadap lingkungan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan kondisi terbaik dari pengalaman dan tradisi seseorang.³² Albert Bandura mengatakan bahwa ada pengaruh kausalitas perilaku (*behavior*) manusia (*personal*) dengan pengetahuan (*cognitive*), dan lokasinya (*environmental*). Korelasi yang bersifat kausalitas dan tidak searah seperti faktor pribadi meliputi pengetahuan, antara keterampilan dan pengendalian diri.³³ Artinya ada hubungan komunikasi aktif yang terjadi sepanjang waktu dalam tindakan.

Budaya yang basisnya mencakup nilai, norma, tingkahlaku, sikap, dan lainnya dapat mempengaruhi *self-concepts* atau konsep diri manusia yang nantinya akan berpengaruh kepada kognisi, emosi dan motivasi seseorang³⁴. Setiap manusia memiliki peran dalam pembentukan budayanya masing-masing baik secara kolektif atau secara tidak disadari. Kegiatan setiap hari yang dilakukan baik yang didasarkan dari cipta, rasa dan karsa merupakan awal mula

³¹ The Liang Gie, *Suatu Konsepsi Kearah Penerbitan Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1977), 127.

³² Astri S. Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1978), 147-148.

³³ Albert Bandura, *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall Inc, 1986).

³⁴ David Matsumoto, *Cultur And Psychology: People Around The World* (Belmon: Wadsworth Thomson Learning, 2000), 55.

dari pembentukan kebudayaan yang kemudian diikuti oleh kelompok kecil bisa keluarga, sekolah maupun masyarakat.³⁵

Di kalangan praktisi antropologi ada perbedaan terkait perspektif dari makna budaya atau kebudayaan. Untuk menghindari kesalahan pemahaman kata budaya dan kebudayaan ini mempunyai dua perspektif, yang pertama budaya perspektif sarjana yang pernah menguak kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya* yang berarti budi dan daya. Oleh sebab itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan.

Budaya adalah daya serta semangat cipta, karsa, dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil cipta, karsa, dan rasa. Kedua, makna kata budaya perspektif antropologi-budaya mengatakan dari dua kata tersebut ditiadakan adanya perbedaan. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai kata singkatan dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.³⁶ Dari pemaparan di atas peneliti lebih condong menggunakan makna perspektif antropologi budaya.

Namun penekanan konsep budaya lebih dicondongkan menggunakan budaya perspektif Kuntowijoyo karena konsep sosial profetik merupakan gagasan dari beliau. Ia mengatakan pengetahuan adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah *mu'amalah* (pergaulan/interaksi sosial baik dalam keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat).³⁷ Kuntowijoyo juga beranggapan bahwa pengetahuan untuk hikmah juga adalah kebudayaan, termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pernyataan ini pula dipertegas oleh Ernst Cassirer yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah agama, filsafat, ilmu, seni, sejarah, mitos dan bahasa.³⁸ Artinya dalam

³⁵ Yulfrida Rahmawati, “Pengenalan Budaya Melalui Bercerita Untuk Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2908>.

³⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

³⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

³⁸ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), 181-183.

pernyataan ini budaya memiliki banyak makna dapat diartikan sebagai ilmu, filsafat, agama, dan lainnya.

Kuntowijoyo mengatakan Islam bisa menjadi budaya tandingan dalam membangun reformasi sosial. Namun, penggunaan analisis ini masih disertai dengan saran alternatif yang sistematis untuk mengintegrasikan sistem sosial dan budaya.³⁹ Sistem budaya yang perlu dikembangkan yaitu sistem ilmu sosial profetik yang dibudayakan dengan strategi dan metodologi yang sesuai dengan kebutuhan personal.

Ilmu sosial profetik merupakan tafsiran dari Kuntowijoyo dalam Al Qur'an Surat Al-Imran ayat 110 yang dianggap dapat menjadikan perubahan dalam kehidupan sosial yang didasarkan pada budaya Islami. Budaya Islami atau budaya yang dikembangkan oleh nabi Muhammad Saw dianggap dapat membawa perubahan umat, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan budaya.⁴⁰ Secara khusus, Kuntowijoyo tidak memberikan pemahaman ilmu sosial profetik semata, tetapi Kuntowijoyo mengambil bahasa profetik dan berkontribusi dalam penemuan ilmu sosial profetik dengan tiga unsur nilai kemanusiaan, emansipasi, dan transendensi. Tiga muatan itulah kemudian diharapkan dapat menjadi budaya.

Kuntowijoyo mengatakan budaya itu pengetahuan maka ilmu sosial profetik sama halnya dengan budaya sosial profetik. Karena makna ilmu merupakan kumpulan dari berbagai pengetahuan yang disusun secara sistematis dan logis, dengan memperhitungkan gejala rasional kausalistik.⁴¹ Artinya antara budaya sosial profetik dengan ilmu sosial profetik memiliki persamaan dalam aspek transformasi kearah *values* profetik dan perbedaannya terletak pada konsep

³⁹ Kuntowijoyo dan A. E Priyono, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), 57.

⁴⁰ Masrifatin, "Konsep Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Humanisasi."

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

kedudukan ilmu lebih mengarah pada bagaimana nilai-nilai dalam Al Qur'an dan hadits dapat diterima secara universal dengan strategi dan metodologi pengilmuan Islam kemudian dibawa ke ranah sosial. Sedangkan budaya sosial profetik lebih mengarah pada praktik atau aktivitas pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai profetik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan budaya sosial profetik merupakan sekumpulan nilai tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol yang dilaksanakan berdasarkan Al Qur'an dan Hadits. Secara umum budaya sosial profetik juga dapat dikatakan sebagai budaya Islam atau budaya yang meneladani akhlak nabi Muhammad Saw yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2018 Pasal 20 Pasal 6 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter harus didasarkan pada budaya sekolah dan masyarakat. Kebudayaan dan kepribadian merupakan bagian yang tidak terpisahkan.⁴² Artinya dalam pembentukan karakter harus melalui proses pembudayaan sesuai dengan nilai karakter yang diinginkan. Nilai karakter dalam penelitian ini adalah nilai karakter profetik.

a. Tiga Wujud Kebudayaan

Talcott Parsons dan A.L Kroeber pernah mengusulkan bentuk budaya sebagai sistem dari ide dan konsep wujud kebudayaan sebagai rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola.⁴³ Sejalan dengan pemikiran J.J Hogniman dalam bukunya *The Word of Man*,

⁴² Nuraini Asriati, "Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pedidikan Sosiologi Dan Humaniora* 3, no. 2 (2012): 106–19.

⁴³ A.L Kroeber dan T. Parsons, "The Concept of Culture and of Social System", *American Sociological Review*, XXIII-5, (1958): 582-583.

membedakan ada tiga bentuk kebudayaan, yaitu *ideas*, *activities* dan *artifacts*. Beranjak dari sinilah Koentjaraningrat berpendirian dan meyakini dengan teorinya bahwa kebudayaan ada tiga bentuk, yaitu 1) bentuk kompleks kebudayaan dari sebuah ide atau gagasan, peraturan, nilai, norma, dan sebagainya, 2) bentuk kebudayaan sebagai aktivitas sosial. 3) bentuk kebudayaan dari hasil karya manusia.⁴⁴

Bentuk pertama ini adalah sebuah wujud yang ideal dari kebudayaan, yang sifatnya tidak berwujud, tidak dapat dirubah atau dipotret. Posisinya terletak di dalam kepala manusia atau dengan makna lain pola pikir, alam pikiran manusia, di tempat kelompok, warga masyarakat, kebudayaan itu diterapkan. Jika anggota masyarakat mengungkapkan gagasannya dalam bentuk catatan, maka letak budaya yang ideal sering ditemukan dalam karangan-karangan dan buku-buku karya para penulis masyarakat yang bersangkutan. Artinya setiap warga masyarakat mempunyai kreasi-kreasi di ruang lingkup kebudayaan itu terjadi.

Gagasan dan ide manusia yang hadir di lingkungan masyarakat banyak, memberikan motivasi dan peluang dalam penyelesaian permasalahan kepada masyarakat sekolah. Gagasan adalah satu kesatuan yang menjalin ikatan keterkaitan sehingga menjadi satu sistem. Para antropolog dan sosiolog menyebut sistem ini sebagai sistem budaya atau *cultural-system*. Dalam bahasa Indonesia ada istilah untuk menyebut bentuk ideal kebudayaan yang sangat baik digunakan dari bentuk jamaknya, yaitu adat.

Bentuk budaya yang kedua disebut sistem sosial atau sistem sosial dalam pengertian berbagai interaksi terstruktur dari perilaku manusia. Sistem interaksi sosial ini

⁴⁴ Teguh Trianton, "Estetika Profetik Ahmad Tohari Dalam Khazanah Budaya Cablaka," *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 2 (January 2013): 211–26.

terdiri dari aktivitas manusia yang membentuk hubungan satu sama lain dari waktu ke waktu menurut pola berdasarkan budaya dan adat istiadat. Sebagai hubungan antara aktivitas manusia dalam kelompok sosial, sistem sosial adalah nyata, benar-benar terjadi di sekitar kita, dan dapat diamati, difoto, dan didokumentasikan setiap hari.

Bentuk kebudayaan sebagai aktivitas secara tindakan berpola ini merupakan hasil dari pola pikir, ide, gagasan yang pernah di programkan secara tersetruktur sistematis dan masif. Dapat dicontohkan dalam tradisi Islam banyak sekali cara yang dilaksanakan oleh para ulama' untuk menyatukan umat dalam bentuk sosial, salah satunya dengan yasinan atau membaca surat yasin dengan tujuan untuk menjalin komunikasi dalam mempererat hubungan sosial yang disertai dengan membaca ayat Al Qur'an dan kalimat *tayyibah* secara bersama, seperti tahlil, zikir dan berdoa.

Pada mula, sebelum adanya tradisi membaca surat yasin banyak masyarakat penganut animisme, dinamisme dan meyakini bahwa arwah-arwah dari mereka yang telah tiada di dunia bergentayangan. Kemudian Islam masuk dengan menggunakan tradisi membaca tahlil serta yasin sebagai pengganti mantra-mantra dengan tujuan menghapus kebiasaan dari orang-orang terdahulu dengan kalimat-kalimat *tayyibah*.⁴⁵ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa yasinan merupakan akulturasi potret antara Islam dan Jawa yang masih dilaksanakan hingga sekarang. Tidak terpungkiri bahwa tradisi seperti zikir doa berjamaah dan kegiatan sosial di era ini menjadi suatu tradisi yang diterapkan di berbagai sekolah dengan tujuan menciptakan budaya Islam yang kuat.

Bentuk yang ketiga setelah bentuk kompleks dari ide atau gagsan manusia dan interaksi sosial atau aktivitas

⁴⁵ Lebih jelas lihat asal usul yasinan dan tahlilan dalam via gravika.

manusia dari kebudayaan, disebut dengan wujud kebudayaan. Wujud dari kebudayaan merupakan sebuah kebudayaan berupa perilaku dan ciptaan semua manusia dalam suatu kelompok masyarakat yang sifatnya nyata dapat dilihat, diraba dan difoto sesuai dengan bentuk karya dari kelompok budaya masing-masing dalam bentuk benda-benda atau sesuatu yang sifatnya nyata. Sebagai contoh benda seperti ciri khas makanan/kebiasaan makan, tempat tinggal/ciri khas bentuk bangunan rumah, pakaian, transpor, kesenian (seni lukis, seni pahat, seni menggambar dan musik).⁴⁶

Ketiga bentuk kebudayaan di atas menjelaskan bahwa dalam realitas kehidupan manusia tidak dapat hidup secara individualis, yang berarti manusia dapat hidup dengan hubungan interaksi sosial atau menjalin hubungan satu sama lain. Kebudayaan dan tradisi memberi masukan kepada manusia dalam bentuk, gagasan, ide dan aktivitas manusia dalam bentuk interaksi sosial atau karya manusia yang menghasilkan benda yang berbentuk budaya fisik. Sedangkan Wujud budaya fisik mempengaruhi dan menciptakan suasana tempat hidup tertentu yang menjauhkan manusia dari lingkungan alam, yang pada gilirannya memengaruhi pola pikir dan perilakunya.

Schein, di sisi lain, menggambarkan budaya organisasi dalam tiga lapis artefak, nilai dan keyakinan, serta asumsi yang mendasarinya. Model Schein memberikan wawasan tentang makna budaya yang kompleks dengan mengungkapkan berbagai tingkat abstraksi.

1) Artefak Nyata

Tingkat artefak, yang sangat nampak dari ketiganya, adalah tahap yang sangat dekat dengan yang

⁴⁶ T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor. 1999), XX.

menjadi pikiran kita sebagai suasana sekolah, bagaimana orang memandang sekolah. Sebuah artefak sekolah merupakan tempat rangkaian aktivitas kegiatan sehari-hari, seperti upacara, aturan sekolah, absen di kelas, mengikuti berbagai program kegiatan, bel, dan satuan lorong panjang mewakili elemen dari tingkat artefak budaya.

Rasa awal sekolah berasal dari tingkat pengalaman nyata ini. Jadi, orang-orang yang muncul di sekolah untuk pertama kalinya kemungkinan besar akan mengenali level ini. Mereka mungkin mengalaminya sebagai suasana hati atau perasaan, gaya tertentu, atau kehadiran fisik.

2) Nilai dan Keyakinan

Tingkat nilai dan keyakinan," menurut Schein, mendefinisikan karakter organisasi dasar sekolah. Sebagai Kelompok studi jaringan kepemimpinan nasional tentang restrukturisasi sekolah menyarankan, "melalui nilai dan keyakinan bersama, anggota organisasi mengembangkan rasa arah yang memandu perilaku mereka sehari-hari".⁴⁷ Nilai-nilai diberlakukan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari rutinitas sekolah. Jika sekolah telah menetapkan rasa hormat sebagai nilai penting, orang diharapkan untuk memperlakukan orang lain dengan pertimbangan dan perhatian.

Demikian pula guru, kepala sekolah, dan staf lainnya mengungkapkan keyakinan tertentu tentang nilai pendidikan. Praktisi membawa serta seperangkat prinsip tertentu yang mencerminkan hakikat pendidikan di sekolah. Misalnya seorang guru mungkin percaya pada nilai dari pengalaman belajar. Keyakinan ini,

⁴⁷ Joan Burnham, and Shirley Hord eds, *Toward Quality in Education: The Leader's Odyssey*, D.C.: National LEADership Network Study Group on Restructuring Schools (Washington, 1993), 103.

kemudian, menjadi ekspresi budaya yang tercermin dalam dirinya.

3) Asumsi yang Mendasari

Pada tingkat organisasi yang paling dalam dan paling tidak nyata budaya adalah “asumsi yang mendasari” simbol, nilai, dan keyakinan yang tidak dapat dikenali dengan jelas tetapi terus berlanjut membentuk tingkah laku anggota organisasi. Banyak dengan cara yang sama kita tidak menyadari gravitasi sampai kita jatuh, beberapa bagian dari budaya disembunyikan sampai mereka dibuat eksplisit.

Bahkan, kita mungkin tidak mengenali level ini sama sekali. Ini aspek budaya tersembunyi dalam dimensi bawah sadar kehidupan sekolah dan diterima begitu saja oleh mereka yang bekerja di sana. Seperti yang dicatat oleh C. A. Bowers dan David J. Flinders (1990),⁴⁸ budaya pola “yang dialami oleh individu sebagai bagian dari pandangan dunia yang transparan atau diterima begitu saja.”

Misalnya administrasi dan fakultas memutuskan perubahan kebijakan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari susunan acara. Karena periode kelas dipersingkat, guru segera mengenali dan merasakan dampak dari kebijakan baru tersebut. Perubahan nyata ini langsung menjadi bagian dari artefak tingkat budaya, tetapi seiring berjalannya waktu, jadwal berkembang menjadi rutinitas sehari-hari. Periode yang dipersingkat secara bertahap menjadi praktik yang diterima begitu saja. Seiring berkembangnya rutinitas menjadi bagian tersembunyi dari pengalaman pribadi guru, itu juga menjadi bagian dari tingkat asumsi yang mendasari budaya. Dalam hal ini, tiga level terus berfluktuasi.

⁴⁸ David J. Flinders and Bowers, C. A., *Responsive Teaching. An Ecological Approach to Classroom Patterns of Language, Culture, and Thought* (New York: Teachers College Press, 1990), 271.

Representasi budaya tiga tingkat Schein tidak statis. Nilai dan keyakinan yang memandu interaksi sehari-hari (kedua level) atau artefak yang mendefinisikan elemen yang paling terlihat budaya (tingkat pertama) dapat bergeser. Mereka mungkin menjadi bagian dari tingkat budaya ketiga, atau lebih tersembunyi. Rutinitas sehari-hari, ritual, bahkan arsitektur sekolah menjadi bagian dari ranah budaya yang diterima begitu saja seiring berjalannya waktu.

Misalnya, memasukkan jadwal baru untuk kelas, merombak ruang kelas, atau menulis dan menerapkan pernyataan misi baru untuk sekolah. Guru, siswa, dan staf akan segera melihat berubah, tetapi seiring berjalannya waktu apa yang dulunya baru menjadi bagian dari sikap yang diterima begitu saja. Fakta arti, nilai, dan kepercayaan yang mencolok menyelip ke alam ketidaksadaran.⁴⁹

2. Sejarah Perkembangan Ilmu Sosial Profetik

Hadirnya ilmu sosial profetik dilatarbelakangi oleh adanya diskusi yang berlanjut pada perdebatan tentang makna teologi di kalangan Islam yang masih berputar pada tahap semantik (pergeseran arti kata). Orang-orang yang memiliki latar belakang tradisi keislaman konvensional (tradisional), menafsirkan makna teologi sebagai ilmu kalam.⁵⁰ Di sisi lain, mereka yang terbiasa dengan tradisi Barat (cendekiawan Muslim) yang tidak pernah mempelajari Islam secara formal cenderung menafsirkan teologi sebagai interpretasi ketuhanan yang realistik.

Perdebatan semantik yang muncul di kalangan umat Islam misalnya terlihat pada seminar-seminar teologi

⁴⁹ Stuart C. Smith Stephen Stolp, *Transforming School Culture Stories, Symbols, Values, & The Leader's Role* (America: ERIC Clearinghouse on Educational Management University of Oregon, 1995), 35-38.

⁵⁰ Ilmu kalam adalah suatu disiplin yang mempelajari tentang ilmu ketuhanan, bersifat skolastik dan abstrak normatif.

pembangunan yang diadakan di kawasan Kaliurang Yogyakarta.⁵¹ Terlihat dari kalangan konvensional lebih menitikberatkan pada pembahasan ajaran normatif dalam berbagai karya kalam klasik, sedangkan para ulama lebih menekankan perlunya kajian terhadap pemahaman agama dalam realitas empiris kekinian. Perdebatan ini sangat menarik yang disampaikan oleh pihak kedua (cendekiawan Muslim), bahwa dewasa ini kita perlu merumuskan suatu teologi baru yang disebut Teologi Transformatif.

Pemikiran Moeslim Abdurrahman perlu diubah karena mengandung kritik yang mencederai kepekaan para teolog konvensional (tradisional) yang dianggap sudah tidak sesuai lagi. Tentu saja hal ini menimbulkan reaksi dari kalangan tradisional, dan reaksi tersebut menimbulkan perdebatan dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, Kuntowijoyo menegaskan bahwa ide-ide seperti pembaharuan teologis tidak dapat diterima di lingkungan ini. Kuntowijoyo berpendapat bahwa alasannya terletak pada perspektif yang berbeda tentang konsep teologi itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan di atas, umat Islam memiliki pemahaman yang berbeda tentang bagaimana menafsirkan konsep-konsep teologis.

Di sinilah letak permasalahannya. Para perintis teologi tentu tidak berpikir demikian. Berpijak pada tradisi pemikiran Barat, mereka memaknai reformasi teologis sebagai upaya merekonstruksi pemahaman-pemahaman keagamaan, baik secara individual maupun kolektif, untuk menghadapi realitas empiris secara universal. Apa yang mereka tawarkan ditujukan untuk mengubah interpretasi, bukan ajaran. Jadi apa yang dituduhkan kaum tradisionalis itu tidak benar, mereka hanya ingin menafsirkan kembali ajaran agama untuk memahami realitas. Namun, penjelasan ini tampaknya tidak cukup jelas

⁵¹ Seminar Nasional “Teologi Pembangunan”, “Lajnah Kajian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Nahdhatul Ulama DIY” (Kaliurang: 22-26 Juni, 1988).

bagi banyak orang, yang menyebabkan kesalahpahaman dan perdebatan yang terus berlanjut.

Dalam mengatasi permasalahan ini, Kuntowijoyo menawarkan opsi lain untuk menjembatani diskusi. Langkah pertama yang disarankan oleh Kuntowijoyo adalah kita perlu menghindari istilah teologi. Karena istilahnya membingungkan. Misalnya, antusiasme Moeslim Abdulrahman terhadap gagasan teologi transformasional diterjemahkan secara tepat menjadi istilah ilmu sosial transformasional.

Perubahan istilah "teologi" menjadi "ilmu sosial" untuk menekankan sifat gagasan yang disengaja. Jika tujuan reformasi teologi adalah memberikan interpretasi baru tentang agama demi memahami realitas, maka cara yang tepat adalah menghadirkan ajaran agama sebagai bentuk teori sosial. Oleh karena itu, jangkauannya meluas tidak hanya pada aspek normatif yang bertahan lama seperti teologi, tetapi juga pada aspek empiris, historis, dan temporal. Oleh karena itu, kami mengakui relativitas sains dan tidak perlu membuat klaim dogmatis terhadap istilah "ilmu sosial". Ilmu sosial membuka kemungkinan untuk rekonstruksi. Pengalaman menunjukkan bahwa semakin sulit menggunakan istilah "teologi".

Sekarang persoalannya tentang teori sosial yang akan digunakan untuk transformatif. Diketahui bahwa dewasa ini ilmu sosial mengalami hambatan. Karena itu, muncul gagasan Ilmu Sosial Transformatif yang tidak seperti ilmu sosial akademik dan ilmu sosial kritis, tidak berhenti pada menjelaskan fenomena sosial tetapi mentransformasikannya. Namun muncul pertanyaan, ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa? Pada tahap ini ilmu sosial tidak dapat memberikan jawaban yang jelas.

Oleh sebab itu, Kuntowijoyo memberikan solusi dan jawaban tepat untuk menghadapi masalah sosial tersebut. Beliau mengatakan yang kita perlukan di saat ini, yaitu ilmu sosial profetik, ilmu ini tidak hanya menerangkan dan

mengubah fenomena sosial melainkan memberikan arahan ke arah mana perubahan itu akan dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Kuntowijoyo mengatakan bahwa ilmu sosial bernubuat bukan hanya untuk perubahan, tetapi berdasarkan etika dan cita-cita profetik tertentu. Isi ilmu sosial diprediksikan mencakup nilai-nilai cita-cita perubahan yang diidamkan oleh masyarakat, yaitu perubahan yang mengacu pada cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi dan transendensi, suatu cita-cita yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana yang termaktub dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 110.⁵²

Di sisi lain Kuntowijoyo mengatakan hadirnya ilmu sosial profetik karena adanya pergeseran kesadaran umat Islam Indonesia diawali pada abad 19. Kesadaran awal umat Islam Indonesia yaitu, kesadaran mitos/mistis. Kesadaran mistis merupakan gagasan-gagasan di tengah masyarakat yang berhubungan dengan supra-natural dan dipercaya begitu saja tidak diuji secara rasional. Kesadaran ini dijadikan sebagai landasan hidup tanpa adanya argumen. Cirinya mitos adanya otoritas yang diikuti tanpa adanya argumen. Sedangkan kesadaran ideologi merupakan kesadaran yang tercipta karena adanya mobilitas sosial ke atas, serta lahirnya pribadi kreatif sebagai inisiatornya. Keduanyalah yang akan diikuti oleh masa.

Pada tahap ideologis, masyarakat tidak sekedar mengikuti pemimpin tetapi mulai menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang jelas sehingga masyarakat menyalurkan kepentingannya secara kolektif. Titik tekan pada kesadaran ideologi ini pada rasionalitas, namun masih bersifat subjektif. Berbeda dengan mitos yang tidak peduli dengan fakta, misalnya penyebab kebanjiran terletak pada manajemen pengairan kurang baik, di fase mitos beranggapan bahwa Nyai Roro Kidul sedang mantu. Tidak peduli dengan fakta dan lebih

⁵² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 83-86.

mengutamakan otoritas dan mitos. Hal inilah yang membedakan antara mitos dan ideologi.

Di sinilah letak perbedaan antara mitos dan ideologi. Mitos bersifat irasional, sedangkan ideologi bersifat rasional, cakupan mitos biasanya skalanya lokal, sedangkan ideologi skalanya nasional. Tujuan mitos biasanya utopis, yaitu angan-angan sosial yang sifatnya mistis kalau ideologi tujuannya adalah rekonstruksi sosial. Kesadaran mitos dan ideologi juga memiliki perbedaan dengan kesadaran ilmu. Kesadaran ilmu merupakan kesadaran yang lebih tinggi. Perbedaan ini terletak pada perspektif masing-masing yang memiliki klasifikasi dalam paradigma. Kesadaran ideologi dalam pembahasan ini sudah rasional namun masih bersifat subjektif, sedangkan kesadaran ilmiah ini merupakan kesadaran yang objektif dan universal.

Kuntowijoyo dalam bukunya Islam sebagai ilmu pengetahuan, menjelaskan pengilmuan Islam bukan Islamisasi ilmu dan menekankan pada ilmuisasi Islam, di sini muncul pertanyaan kenapa harus ilmuisasi Islam? Karena Islam harus dinaikkan ke level ilmu, agar lebih objektif dan universal. Jika tidak ditekankan dan dibiarkan menjadi ilmu yang objektif nanti akan menjadi subjektif. Jika subjektif yang menganggap benar hanya Islam sendiri tidak dengan yang lain. Supaya umat Islam bisa tanding dengan mereka, maka harus diilmukan. Makanya adanya istilah pengilmuan Islam, Islam sebagai ilmu yang kita yakini selama ini tapi kita masih butuh metodologi untuk membuat kebenaran yang kita yakini kita tunjukkan bahwa bersifat universal.

Pergeseran kesadaran inilah yang dialami umat Islam selama ini, diawali dari pergeseran kesadaran mitos percaya begitu saja, naik kelas pada tahap ideologi percaya tapi punya argumen, kemudian naik lagi pada tahap ilmu. Pada tahap ilmu ini tidak hanya membicarakan percaya atau tidak percaya tapi membuktikan bukti nyata/fakta objektif, bahwa nilai yang terdapat dalam Al Qur'an memiliki nilai yang objektif dan

universal. Oleh karena itu, pada tahap ini kuncinya terletak pada kesadaran. Maka ilmu sosial versi profetik yang digarap terlebih dahulu adalah isi kesadarannya, yaitu kesadaran humanisasi, kesadaran liberasi dan kesadaran transendensi.

3. Konsep Ilmu Sosial Profetik

Kuntowijoyo menginterpretasikan Ilmu sosial profetik menjadi tiga bagian, yaitu 1) humanisasi mengandung makna memanusiakan manusia, 2) liberasi mengandung makna pembebasan, dan 3) transendensi dimensi keimanan manusia.⁵³ Ketiga pilar tersebut menjadi dasar dalam pengembangan ilmu sosial profetik. Secara normatif, konsep paradigma sosial profetik versi Kuntowijoyo didasarkan pada Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 110.

Dalam tafsirnya Kuntowijoyo, surat Ali Imran ayat 110 memiliki empat inti yang tersirat dalam kandungannya, yaitu: (1) konsep tentang *khaira ummah*,⁵⁴ (2) aktivisme sejarah, (3) pentingnya kesadaran dan (4) etika profetik. Keempat poin tersebut memberikan landasan dan penjelasan bagi paradigma pendidikan Islam yang diharapkan dapat mencapai kulminasi tujuannya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu menjadi manusia yang sempurna.⁵⁵ Sempurna dalam arti manusia yang tunduk dengan Tuhannya serta dapat menebarkan kebaikan, kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh alam.

Pertama, konsep tentang *khaira ummah* (*the chosen people*). Untuk mencapai tingkat sempurna menjadi umat

⁵³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 99.

⁵⁴ Dalam Al Qur'an kata "ummah" berarti komunitas yang memiliki dasar solidaritas tertentu atas dasar komitmen agama, etnis dan moralitas. "*In the Qur'an, the word "ummah" denotes a community having a certain solidarity base on the basis of religious, ethnic, and morality commitments*", lihat di Robingun Suyud El Syam, "Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social – Ummah," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 371–96, <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.371-396>.

⁵⁵ Mulyanto, "Implementasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pendidikan Ismuba Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta."

terbaik, banyak proses yang harus dilakukan dengan cara belajar dan bekerja lebih keras. Belajar tidak diartikan dalam arti sempit melainkan belajar dalam arti luas. Maksudnya belajar tidak hanya fokus di sekolah melainkan belajar dari pengalaman, belajar dari sejarah, belajar dari lingkungan keluarga, serta belajar di lingkungan masyarakat. Konsep umat terbaik berbeda dengan konsep *khaira ummah* dari yudaisme, yaitu suatu keyakinan yang memandang ras maupun keturunannya merupakan yang paling unggul. Justru konsep umat terbaik dalam Islam dituntut untuk bekerja lebih keras.

Kedua, aktivisme sejarah. Sebuah kegiatan/aktivitas di tengah-tengah manusia yang bersifat melibatkan umat dalam sejarah. Seperti *uzlah* (mengasingkan diri), *wadat* (tidak menikah), dan *kerahiban* semua itu tidak dibenarkan. Demikian pula dengan gerakan perdukunan yang hiper bukanlah kehendak Islam, karena Islam merupakan agama amal. Aktivisme sejarah ini bertujuan untuk mengembalikan ajaran agama sesuai dengan sunnah dan terhindar dari takhayyul, *bid'ah*, dan *khurafat*.⁵⁶

Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai Ilahi (iman, *ma'ruf* dan *munkar*) menjadi pijakan aktivisme Islam. Kedudukan kesadaran inilah yang membedakan antara etika materialistis dan etika Islam. Pandangan Marxis tentang kesadaran ditentukan oleh *structure* (dasar sosial, kondisi material), yang bertentangan dengan independensi kesadaran dalam Islam. Demikian pula cara pandang yang selalu kembali kepada individu (individualisme, eksistensialisme, liberalisme, kapitalisme) adalah kebalikan dari Islam, karena bukan individu melainkan Tuhan yang menentukan bentuk kesadaran. Demikian juga segala bentuk sekulerisme bertentangan dengan kesadaran ilahiah.

⁵⁶ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya Dan Politik* (Bandung: Mizan, 2002), 96.

Keempat, etika profetik. Ayat ini berlaku umum untuk setiap kalangan (individu, lembaga, maupun kolektifitas. Baik kalangan orang awam, ahli, maupun super ahli diharuskan untuk menerapkan ayat ini, yaitu *amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan, *nahi munkar* (mencegah kejahatan), dan *tu'minuna billah* (beriman kepada Allah). Ketiga unsur ini merupakan satu jalinan yang tidak dapat dipisahkan. Budaya sosial profetik merupakan sebuah gerakan sadar yang akan memetik buahnya dalam jangka waktu lama. Oleh karena itu dalam pendidikan proses pembentukan karakter tidak semudah dengan apa yang kita pikirkan. Perlu adanya sebuah perjuangan dan kerja keras dalam prosesnya, seperti kerjasama positif, pembiasaan, keteladanan dari orang tua, dan guru.

Implikasi antara ilmu sosial profetik dengan pendidikan sangat erat kaitannya. Suatu kemustahilan untuk memisahkan antara pendidikan dengan sosial, karena pendidikan tidak akan pernah terlepas dari aspek sosial. Dalam sosial mengandung nilai-nilai edukasi dan sebaliknya dalam pendidikan tidak terlepas dari interaksi sosial. Sosial profetik merupakan buah hasil dari paradigma Al Qur'an yang di terapkan oleh nabi Muhammad Saw sebagai teladan bagi seluruh umat. Teladan yang baik dalam berinteraksi di berbagai bidang, baik di pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Dalam pengertian ini, paradigma Al Qur'an berarti suatu konstruksi sebagaimana Al Qur'an memahaminya. Konstruksi pengetahuan didirikan oleh Al Qur'an, tujuannya agar kita memperoleh "kebijaksanaan". Atas dasar ini, kita dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai normatif Al Qur'an pada tataran moral dan sosial. Tapi jelas, konstruksi pengetahuan semacam ini memungkinkan kita untuk membuat desain ambisius untuk sistem pengetahuan Islam.

Diakui Moeslim Abdurrahman, masyarakat profetik dapat dijadikan sebagai bentuk baru ilmu sosial, dapat dijadikan acuan perubahan, tidak hanya dapat menjelaskan dan mereformasi, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai Al Qur'an.

Secara khusus, Kuntowijoyo ingin mengintegrasikan Islam ke dalam kesadaran sejarah baru yang lebih universal dan lebih manusiawi.⁵⁷ Kaitannya dalam hal ini dengan pengembangan pendidikan, konsep ilmu sosial profetik dapat dijadikan terobosan sebagai solusi untuk mengatasi berbagai krisis dalam pendidikan. Salah satunya dengan mengembalikan jati diri pendidikan pada Al Qur'an dan Hadits sebagai dasar pijakan inovasi sosial profetik dalam pembentukan karakter.

Pembentukan karakter dalam paradigma sosial profetik di lembaga pendidikan harus menekankan tiga unsur dasar, yaitu:

a. Humanisasi

Kata humanisasi berasal dari serapan dari bahasa Yunani, *humanitas* yang memiliki arti manusia menjadi manusia, sedangkan humanisasi dalam bahasa Inggris *human* yang berarti manusia atau bersifat manusia, bisa juga dikatakan sebagai *humane* yang artinya rasa sayang atau kasih, orang penyayang, dan juga *humanism* berarti perikemanusiaan.⁵⁸ Humanisasi merupakan salinan kreatif dari *amar ma'ruf*, yang memiliki arti menegakkan kebajikan. *Amar ma'ruf* dimaksudkan untuk meningkatkan dimensi dan potensi kebaikan manusia.⁵⁹ Humanisasi juga dapat diartikan sebagai memanusiakan manusia,⁶⁰ atau dapat juga diartikan sebagai seseorang yang ingin mencapai kemerdekaan manusia dari segala pembatasan kekuasaan politik dan ekonomi, dan yang dapat merasakan kehidupan sosial yang lebih layak berdasarkan prinsip-prinsip

⁵⁷ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 102.

⁵⁸ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 102.

⁵⁹ Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)."

⁶⁰ Husnul Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik," *Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2015): 219–40.

kemanusiaan dan melayani kepentingan sesama bangsanya.⁶¹

Selama ini, seseorang cenderung jatuh, pengendalian diri menjadi sulit sehingga perilaku sopan santun dan kemanusiaan sering hilang. Oleh karena itu, perlu adanya upaya (pembebasan) yang mendesak untuk menjaga dan memulihkan harkat dan martabat manusia. Al Qur'an Surat Al-Tin [95] [5-6] menggambarkan manusia sebagai orang yang berada pada level yang lebih rendah. Juga, ada pengecualian untuk ayat ini. Ditulis kecuali bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.⁶² Penjelasan ini memberikan pemahaman bahwa ayat tersebut merujuk pada arti, pentingnya humanisasi, yaitu beriman dan beramal kebajikan dalam melaksanakan segala aktivitas apapun dan dimanapun.

Lembaga pendidikan sebagai sarana transfer pengetahuan dan nilai-nilai lebih menekankan pada aspek humanis, bagaimana proses tersebut ditanamkan dalam jiwa seseorang sehingga dapat menjadi identitas seseorang dalam berperilaku. Indikator humanisasi dalam pendidikan profetik dari Kuntowijoyo diuraikan oleh Moh. Roqib, yaitu 1. Toleransi 2. Melihat seseorang secara utuh 3. Menghilangkan segala bentuk kekerasan 4. Menghilangkan segala bentuk penindasan serta menghilangkan perasaan dan sifat kebencian.⁶³

Indikator humanisasi merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan. Sinergitas dalam mencapai tujuan tersebut, perlu adanya proses pemberdayaan sumberdaya manusia melalui kegiatan pendidikan baik formal maupun nonformal. Dengan demikian sarana dalam menciptakan

⁶¹ Yeti Dwi Herti, "Nilai-Nilai Pendidikan Humanisasi Dalam Surat An-Nisa Ayat 63," *Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 157–65.

⁶² Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Bi Rosm Utsmani* (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014).

⁶³ Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat ...*, 79.

manusia yang humanis akan dapat tercapai. Pembahasan ini sangat penting, karena humanisasi sebagai langkah untuk mewujudkan visi manusia, yaitu menjadikan manusia sempurna yang memanusiakan manusia, manusia yang utuh, manusia yang dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Liberasi

Kata liberasi berasal dari bahasa Latin “*liberare*” yang memiliki arti memerdekakan atau pembebasan.⁶⁴ Kemudian di serap dalam bahasa Inggris menjadi *liberation* dari kata “*liberal*” yang berarti bebas, tidak picik. *Liberation* berarti membebaskan atau tindakan memerdekakan⁶⁵. Liberasi dalam hal ini memiliki empat sasaran, yaitu sistem pengetahuan, sosial, ekonomi dan politik yang membelenggu manusia, sehingga manusia tidak memiliki eksistensi untuk mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang merdeka.⁶⁶

Pembebasan sistem pengetahuan adalah upaya untuk membebaskan orang dari sistem pengetahuan material, dari kontrol struktural. Ketika orang berpindah dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri, mereka dibebaskan dari belenggu sistem sosial. Memutus belenggu sistem ekonomi membutuhkan kehati-hatian, namun isu tersebut bisa menjadi sangat sensitif karena berkaitan dengan pembangunan, stabilitas dan keamanan nasional. Pembebasan politik berarti membebaskan sistem dari otoritarianisme, otoritarianisme, dan neo-feodalisme. Demokrasi, hak asasi manusia dan masyarakat sipil juga merupakan tujuan Islam.⁶⁷

⁶⁴ Faiz Adittian, “Pendidikan Karakter Dalam Buku Puisi Hyang Karya Abdul Wachid B.S (Analisis Profetismes Kuntowijoyo),” *Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 386–97, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3630>.

⁶⁵ Roqib, *Prophetic Education...*, 82.

⁶⁶ Kuntowijoyo, “Menuju Ilmu Sosial Profetik,” *Republika*, 1997.

⁶⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi...*, 103-105.

Liberasi yang dimaksud dalam pembahasan ini lebih condong pada sinomin dari bahasa agama, yaitu *nahi munkar*. Liberasi dalam bahasa ini bermakna sebagai larangan untuk berperilaku tercela yang berkaitan dengan tindakan amoral, tindak kejahatan serta mampu memberantas tindakan tersebut. Misalnya seperti mencegah teman dalam meminum minuman keras sampai narkoba, memberantas judi, melarang tawuran, membela nasib buruh, sampai menghilangkan lintah darat dan memberantas korupsi. Sedangkan dalam bahasa ilmu, nahi munkar diartikan sebagai pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.⁶⁸

Dalam penekanan proses pembudayaan nilai-nilai liberasi (*nahi munkar*) dalam lembaga pendidikan dijelaskan oleh Moh. Roqib dalam bukunya *prophetic education* ditekankan pada indikator yang meliputi, 1. Memihak kepada kepentingan bersama, 2. Menjunjung tinggi kebaikan, dan keadilan, 3. Mencerdaskan kehidupan bangsa, memberantas kebodohan, dan keterbelakangan sosial ekonomi, seperti pemberantasan buta huruf, pemberantasan pengangguran. 4. Menghilangkan penindasan dan kekerasan serta perilaku amoral lainnya.⁶⁹

Dari indikator di atas liberasi memiliki kedudukan yang penting di dunia pendidikan. Liberasi sebagai agen pembebas dari keterbelengguan manusia yang memiliki pemikiran primitif, atau pemikiran yang sempit. Untuk melepaskan manusia dari kebodohan dalam berfikir, maka pendidikan merupakan jalan keluar yang diharapkan. Tujuan dari liberasi merupakan sinergitas untuk membebaskan manusia dari belenggu sistem pengetahuan yang bersifat materialistis serta hegemoni dari dominasi budaya Barat. Untuk itu diperlukan suatu proses untuk

⁶⁸ Kuntowijoyo dan A. E Priyono, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), 229.

⁶⁹ Roqib, *Prophetic Education: Kontektualisasi ...*, 82.

mencapai cita-cita emansipasi melalui pendidikan. Salah satunya adalah internalisasi nilai-nilai sosial kenabian manusia melalui lembaga pendidikan baik formal maupun informal.

c. Transendensi

Transendensi berasal dari bahasa Latin “*transcendere*” yang berarti naik ke atas, sedangkan dalam bahasa Inggris transendensi disebut sebagai “*to transcend*” yang berarti menembus atau melampaui, artinya perjalanan di atas atau di luar⁷⁰. Dapat juga disebut dengan kata “*Transcend*” yang berarti melampaui, “*transcendent*” memiliki arti bersifat melebihi atau melampaui, sangat penting, atau di luar terminologi dan pengalaman biasa. Transendensi dalam Al Qur’an bisa diartikan sebagai *hablum minallah* atau dimensi keimanan manusia,⁷¹ ikatan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Transendensi dalam kajian ini merupakan dimensi dari *tu’ minuna billah* atau juga bisa istilah teologi (misalnya persoalan ketuhanan, makhluk-makhluk gaib).⁷²

Karena sifat intuitif dari wawasannya, koneksi dan pengalaman spiritual bersifat pribadi dan sulit untuk disampaikan secara lisan kepada orang lain. Pilar transendensi ini, ditambah dengan budaya dan pendidikan, merupakan fondasi yang menggerakkan setiap langkah setiap tindakan dan gerakan muslim.⁷³ Tentu saja, bagi umat Islam, transendensi dimaknai sebagai kepercayaan kepada Tuhan. Oleh karena itu, harus ada hubungan yang jelas antara dua unsur nilai sosial kenabian, dan humanisasi

⁷⁰ Mohamad Roqib, “Penguatan Spiritualitas Islam Melalui Budaya Profetik,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 9, no. 1 (2011): 1–13, <https://doi.org/10.24090/ibda.v9i1.25>.

⁷¹ Zainuddin Syarif, “Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius,” *Tadrīs* 9, no. 1 (2014): 1–16.

⁷² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), 13.

⁷³ Roqib, *Prophetic Education...*, 78.

serta pembebasan harus dikaitkan dengan Al Qur'an dan Hadits.

Fromm berpandangan bahwa, seseorang yang tidak mengikuti dan menerima otoritas Tuhan berarti akan mengikuti: (1) relativisme penuh, yaitu dimana norma serta nilai adalah urusan personal, (2) nilai tergantung pada masyarakat, dan (3) nilai yang tergantung pada kondisi biologis, sehingga darwinisme sosial, agresivitas, kompetisi, dan egoisme adalah nilai-nilai kebijakan. Karena itu merupakan hukum yang selayaknya apabila semua muslim memosisikan Tuhan bukan sebagai pemegang otoritas. Allah maha objektif, dengan 99 nama yang indah sehingga mampu memberikan kesejukan dan ketenangan hati,⁷⁴ dan nama Tuhan ini dapat dijadikan terapi ketenangan jiwa.⁷⁵

Moh. Roqib menjelaskan indikator transendensi dalam pendidikan melalui teorinya Kuntowijoyo, meliputi 1. Meyakini adanya Tuhan, 2. Berusaha untuk bertaqarrub kepada Tuhan, 3. Berupaya untuk mendapatkan kebaikan dari Tuhan sebagai tempat berserah diri, 4. Mengintegrasikan perbuatan dan kejadian dengan Al Qur'an, 5. Berbuat baik dengan berharap mendapat ridhanya. Indikator ini merupakan sifat dari religius.⁷⁶

Menurut Ahmad Tafsir dalam proses menginternalisasi budaya religius ada beberapa dalam implementasinya di antaranya melalui: (1) mencontohkan keteladanan; (2) membiasakan perilaku positif; (3) menegakkan sikap disiplin; (4) memberikan motivasi; (5) memberikan *reward* secara materi maupun psikologis; (6)

⁷⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi...*, 107.

⁷⁵ Zamzami Sabiq, "Konseling Sufistik : Harmonisasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental Sufi Counseling : Harmonization Between Psychology and Sufism," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 9, no. 2 (2016): 328–52.

⁷⁶ Roqib, *Prophetic Education: Kontektualisasi ...*, 84.

menghukum demi kebaikan.; (7) pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁷⁷ Hadirnya sosial profetik diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang tepat dalam pertumbuhan dan perkembangan karakter, yaitu lingkungan tanpa adanya pelecehan, *bulliying*, kekerasan serta dapat saling melindungi dan menebarkan kasih sayang diantara sesama.⁷⁸

4. Implementasi Budaya Sosial Profetik

Implementasi budaya sosial profetik setidaknya memiliki lima tahap yang perlu diperhatikan dalam merealisasikan budaya sosial profetik, yaitu perspektif (berkaitan erat dengan paradigma dari sekolah untuk menghadirkan nilai-nilai yang sesuai dengan kondisi kultur sekolah), kebijakan (berkaitan erat dengan musyawarah stakeholder dalam memutuskan kebijakan yang akan diberikan), program dan kegiatan (rangkaiian kegiatan untuk mendukung implementasi dari kebijakan), sumber daya manusia, dan implementasi (*practice*).⁷⁹

Pada dasarnya paradigma berhubungan dengan asumsi-asumsi dalam pikiran, perspektif atau kerangka berpikir dalam mempertimbangkan sesuatu tentang diri sendiri dan dunia luar.⁸⁰ Dalam hal ini paradigma budaya sosial profetik yang ada dalam pengelolaan lembaga pendidikan disesuaikan dengan standar pengelolaan lembaga dengan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Ismuba. Sedangkan paradigma dalam mengelola lembaga pendidikan di SMP Muhammadiyah 1

⁷⁷ Muhammad Munif, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah," *Jurnal Pedagogik* 3, no. 2 (2016): 46–57.

⁷⁸ Herdian Herdian Na'imah, Tri, and Yuki Widyasari, "Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Din* 4, no. 2 (2020): 747–56.

⁷⁹ Caleb Rosado, "What Makes a School Multicultural?," *The Adventist Journal of Education*, June 1997 Rose, Colin dan Malcom J Nicholl.

⁸⁰ Sulaiman Sulaiman, "Paradigma Dalam Penelitian Hukum," *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 20, no. 2 (2018): 255–72, <https://doi.org/10.24815/kanun.v20i2.10076>.

Depok untuk merencanakan dan membentuk budaya sosial profetik didasarkan pada nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah.

Kebijakan adalah standar pedoman dan petunjuk secara luas atau umum sebagai pedoman dalam mengambil tindakan, serta mengikuti aturan yang berlaku dalam pelaksanaannya untuk menentukan suatu keputusan.⁸¹ Kebijakan yang diterapkan dalam pembentukan karakter profetik di SMP Muhammadiyah 1 Depok masuk dalam kurikulum 2013 dengan standar organisasi dan standar pengawasan. Standar pelaksanaan dalam hal ini adalah standar pembiayaan, standar pengawasan, sarana dan prasarana. Sedangkan standar pengawasan akan disesuaikan dengan kebijakan pengelola lembaga. Kebijakan tersebut merupakan hasil kebijakan dari pimpinan, baik kepala sekolah maupun stakeholders.

Program adalah rencana kegiatan yang akan dilaksanakan secara sistematis untuk diwujudkan dalam kegiatan langsung secara berkesinambungan dalam suatu organisasi atau instansi.⁸² Program pengembangan karakter profetik dalam mengelola lembaga mengikuti standar pengelolaan lembaga pendidikan kurikulum 2013, yaitu standar implementasi pada sub standar isi dan standar proses.

Personil adalah orang perseorangan yang mempunyai bakat, keterampilan dan keahlian tertentu sehingga dapat melaksanakan dan melaksanakan tugas sesuai dengan pekerjaannya.⁸³ Potensi utama seorang personil adalah

⁸¹ Abdullah Ramdhani and Muhammad Ali Ramdhani, "Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik," *Jurnal Publik* 11, no. 1 (2017): 1–12, <https://doi.org/10.1109/ICMENS.2005.96>.

⁸² Ashiong P Munthe, "PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2015): 1, <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>.

⁸³ Dira Yulmi et al., "Kerjasama Personil Sekolah Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 1–5, <https://doi.org/10.29210/3003213000>.

kognitif/kecerdasan, sehingga memiliki kemampuan berpikir dalam memecahkan berbagai masalah yang terjadi saat bekerja baik secara individu maupun kooperatif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pekerjaannya. Personil dalam hal ini harus memenuhi standar yaitu standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Praktek merupakan implementasi nyata yang disesuaikan dengan teori yang digunakan. Aktualisasi budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter dilakukan sesuai dengan standar proses yaitu pengamalan dan pembiasaan untuk mengimplementasikan nilai-nilai profetik, memberikan kesempatan kepada pengelola lembaga pendidikan seperti kepala sekolah, guru dan staf lainnya untuk menerapkan, menguji dan mencocokkan konsep atau teori dengan kondisi eksisting. Sebenarnya melalui praktik atau kerja selama di lembaga pendidikan. Praktik ini berfungsi sebagai pengembangan penyempurnaan keterampilan yang dipelajari oleh personil.⁸⁴

Selain itu internalisasi nilai-nilai profetik tidak terlepas dari semua unsur kebudayaan. Para sarjana antropologi yang sering menggagas suatu kebudayaan menyusun kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan, yaitu, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, ekonomi atau sistem pencarian kehidupan, agama dan seni.⁸⁵

Pertama, Bahasa, merupakan alat komunikasi yang sangat penting untuk berkomunikasi dengan siapapun di alam semesta.⁸⁶ Di sisi lain bahasa juga dapat diartikan sebagai alat

⁸⁴ Syahrowiyah. Titin, "Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 2 (2016): 1–18, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/79>.

⁸⁵ H. Muhammad Bahar Akkase Teng, "Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)," *Jurnal Ilmu Budaya* 5, no. 1 (2017): 67–75.

⁸⁶ Nandang Sarip Hidayat, "Problematisasi Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 82–89 (2012): 1, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.66>.

penjelas, menerangkan dan menjalin komunikasi untuk proses percakapan dengan tujuan transfer pengetahuan atau bertukar informasi. Bahasa juga dapat dipahami sebagai sebuah kode antara sesama manusia tertentu untuk tujuan merahasiakan suatu informasi dengan ciri khas baik berupa gerakan atau kode lambang bunyi yang memiliki sebuah arti yang penting.

Setiap lembaga pendidikan dalam kegiatan transfer pengetahuan/ pembelajaran tidak terlepas dengan menggunakan bahasa. Biasanya dalam pembelajaran bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dalam interaksi sosial, serta berusaha mengembangkan bahasa lain seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Arab ini biasanya termaktub dalam kurikulum Ismuba jika lembaga pendidikannya adalah lembaga pendidikan berbasis kemuhammadiyah, sedangkan jika lembaga pendidikan umum menggunakan kurikulum sekolah.

Tujuan dari pembelajaran Bahasa Arab dikarenakan lembaga pendidikan Islam merupakan sekolah basis Islam sebagai dasar Al Qur'an dan Hadits, oleh sebab itu untuk menggali lebih dalam memahami Al Qur'an perlu menguasai bahasa Arab sebagai bahasa agama. Bertolak belakang dengan bahasa Arab, Bahasa Inggris bertujuan untuk memahami bahasa internasional yang sifatnya menjalin hubungan dengan negara lain dalam muamalah.

Kuntowijoyo dalam hal ini sering merujuk pada peristiwa sejarah yang relevan dengan perumusan strategi Islam, sebuah dialektika yang lahir dari pengalaman sejarah, bahwa inilah perilaku nabi Muhammad, yang dicontohkan dalam tindakannya, menjadi kampanye melawan orang-orang Arab yang mendominasi massa pada saat itu. Dengan bahasa yang baik, tertata dan menarik dapat mengambil simpati dari orang-orang dengan akhlak serta gelar kenabiannya.⁸⁷

⁸⁷ Kuntowijoyo, *Masyarakat Dan Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), 102.

Kedua, Sistem pengetahuan, Koentjaraningrat melihat sistem pengetahuan sebagai pengetahuan masyarakat tentang lingkungan alamnya, termasuk kondisi geografis, flora dan fauna, waktu, sifat dan perilaku manusia. Ini berasal dari proses pembelajaran (sosialisasi) atau penyebaran informasi dari masyarakat luas. Misalnya, masyarakat tertentu memandang bencana alam sebagai bentuk kemurkaan alam dan memiliki badan pengetahuan yang tunduk pada kekuatan supranatural. Di sisi lain, beberapa percaya bahwa itu adalah fenomena alam tanpa kekuatan supranatural yang terlibat.

Sedangkan dalam dunia pendidikan, khususnya Islam berpandangan tentang sistem pengetahuan, berkaitan erat dengan tranfer pengetahuan. Sistem pengetahuan berhubungan dengan kurikulum pendidikan. Kurikulum sebagai perangkat pelengkap dalam pendidikan. Dalam hal ini khusus sekolah yang berbasis Islam memiliki karakteristik dari kurikulumnya sendiri, misalnya sekolah Muhammadiyah yang memiliki kurikulum yang mampu menggabungkan pendidikan Islam dan umum. Sehingga ketika ada fenomena bencana alam dapat dijelaskan dari sudut pandang, yaitu perspektif agama dan ilmu pengetahuan alam.

Ciri utama sistem pendidikan Islam adalah keistimewaan dan keunggulan sekolah dalam Pasal Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, nilai-nilai keislaman diwujudkan melalui kegiatan budaya sekolah hal ini berfungsi sebagai printer karakter yang sangat baik. Sekolah dan madrasah dengan sistem pendidikan yang integratif dan holistik diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan umum dan keislaman. Selama ini proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam dilakukan secara terpisah dari mata pelajaran, program dan kegiatan lain sehingga hasilnya kurang optimal.⁸⁸

⁸⁸ *Ibid.*, 35

Dalam sistem pendidikan yang integratif dan holistik, eksistensi sosial profetik atau pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, terintegrasi dalam proses pendidikan dengan mata pelajaran lain bahkan seluruh program sekolah atau madrasah. Demikian pula, pengetahuan umum adalah masalah yang tidak dapat dipisahkan dari statistik karakter. Kami berusaha untuk membangun dan mengembangkan sekolah yang kontributor baik (kompeten), demokratis, serius, dan menyenangkan.⁸⁹

Ketiga, Organisasi sosial, merupakan sekumpulan atau kelompok masyarakat dalam menjalin komunikasi baik secara lisan maupun tulisan yang di dalamnya mempunyai tujuan visi dan misi yang harus dicapai dengan berbagai kegiatan. Kegiatan sosial ini merupakan kegiatan sangat penting sesuai dengan ungkapan dari Kutchin dalam *handbook of social work with Groups*, yaitu *the social relationship with member and other person in their be half is an important component of practice*. Dijelaskan bahwa hubungan sosial dengan anggota dan orang lain yang setengah jadi merupakan komponen penting dalam praktik.⁹⁰

Praktik interaksi sosial yang sifatnya menjalin hubungan dengan tujuan untuk saling membantu, tukar pikiran, dan suportif. Interaksi sosial ini berlangsung dengan berbagai kegiatan di dalam dan di luar kurikulum serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi lembaga pendidikan Islam dengan semangat kekeluargaan, keramahan, dan kehangatan melalui sikap saling menghargai, disiplin, dan tanggung jawab. Substansial yang ada pada organisasi sekolah adalah pembelajaran.⁹¹

⁸⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 20.

⁹⁰ Lorraine M.G dan Maeda J.G Charles D. Garvin, *Handbook of Social Work With Groups* ((New York: Guilford Press, 2004), 78.

⁹¹ Amin Yusuf Hardono, Haryono, "Kepemimpinan Kepala Sekolah , Supervisi Akademik , Dan Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Unnes* 6, no. 1 (2017): 26–33.

Keempat, Sistem peralatan hidup dan teknologi, yaitu sistem yang berfungsi sebagai bentuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan. Tujuan dari teknologi dalam pembelajaran tidak lain untuk menciptakan suasana menyenangkan, mengasyikkan, mencerdaskan, menguatkan dan memanusiakan.⁹² Menciptakan pembelajaran yang aktif, inovasi, kreatif dan menyenangkan salah satunya dengan menggunakan LCD atau proyektor untuk meningkatkan motivasi dan ketertarikan belajar peserta didik.

Selain itu fungsi dari proyektor dapat membantu memudahkan tugas guru untuk menyampaikan materi agar lebih terlihat menarik dan jelas. Namun pada masa covid 19 ini menyebabkan banyak metode dan strategi guru yang perlu diubah karena sistem pembelajaran tidak diharuskan untuk tatap muka dan ini menjadi sebuah tantangan bagi seorang *leader* (Kepala Sekolah).⁹³

Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut saat ini perlu menggunakan metode dalam pembelajaran, yaitu metode daring dan metode luring. Metode daring, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada seperti media handphone, dimana semua peserta didik dituntut untuk menggunakan handphone/laptop dalam pembelajaran dalam jaringan. Metode luring, yaitu metode yang digunakan dalam pembelajaran tatap muka dengan kata lain belajar tanpa jaringan. Pembelajaran daring atau via teknologi dalam pembentukan karakter pada dasarnya kurang maksimal, namun dengan kerja sama antara orang tua

⁹² Hari Sunaryo Nurul Zuriah, *Hari Sunaryo, Inovasi Model Pembelajaran Demokrasi Berspektif Gender Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah* (Malang: UMM Press, 2009), 130.

⁹³ Cucu Jajat Sudrajat et al., "Strategi Kepala TK Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 508–20.

dan guru sebagai lingkup dari kurikulum dalam pembentukan karakter sangat terbantu dalam prosesnya.⁹⁴

Kelima, Sistem mata pencaharian hidup, merupakan sebuah sistem yang dilakukan oleh sebuah kelompok dalam memenuhi kehidupan yang dilakukan setiap hari dengan berbagai kegiatan untuk mencukupi kebutuhan primer, skunder dan tersier, yang paling pokok dalam memenuhi kebutuhan hidup dikalangan masyarat bawah hanya dapat memenuhi kebutuhan primer. Kuntowijoyo sangat yakin bahwa modernisasi dengan industrialisasi dan teknokrasi membawa moralitas baru yang mengedepankan aspek rasionalitas ekonomi (kondisi pasar) dan pencapaian pribadi (individualisme). Oleh karena itu, sistem pencarian ekonomi mengalami masalah.⁹⁵

Menurut David Trosby, kelangsungan budaya bisnis dan pengembangan bakat sangat erat kaitannya. Misalnya kontribusi produksi, diseminasi, partisipasi dan konsumsi budaya. Selain memperkuat ekonomi masyarakat, berbagai kegiatan tersebut juga bersifat kultural dan mempererat kohesi sosial masyarakat.⁹⁶ Salah satu faktor kelemahan ekonomi ketidaksetaraan ekonomi disebabkan oleh rendahnya pendidikan antara kaum hawa dan kaum adam.

Padahal, merosotnya kehormatan perempuan bukan disebabkan oleh keterbukaan atau keburaman wilayah kemasyarakatan, melainkan oleh kualitas pendidikan mereka.⁹⁷ Kaum hawa dan adam sama-sama dapat mempunyai

⁹⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam Mazhab Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 275.

⁹⁵ Kuntowijoyo, *Dinamika Internal Umat Islam Indonesia* (Jakarta: LSIP, 1993), 49.

⁹⁶ Sista, "Ekonomi Berbasis Kebudayaan Faktor Penting Dalam Pembangunan Manusia Di Indonesia," n.d., <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ekonomi-berbasis-kebudayaan-faktor-penting-dalam-pembangunan-manusia-indonesia/> diakses pada 9 Febuari 2021.

⁹⁷ Ruth A Wienclaw, *"Gender and Economic Inequality" Dalam The Salem Press, Sociology Reference Guide Gender Roles and Equality* (California and New Jersey: Salem Press, 2011), 128.

harta dalam tanggung jawabnya dan membelanjakan sesuai keinginannya sehingga tidak terjadi perselisihan disebabkan oleh hak property dari status yang berbeda antara kaum adam dan hawa.⁹⁸

Dapat dikatakan bahwa baik kaum adam maupun hawa sama-sama memiliki kebutuhan yang sama baik kebutuhan primer, maupun kebutuhan skunder. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kebutuhan primer dan sekunder yang hanya dapat dipenuhi dengan bekerja di sektor publik, dan perempuan berhak untuk hidup layak,⁹⁹ dan berhak meningkatkan taraf kehidupannya lebih menjadi lebih baik.¹⁰⁰ Sedangkan dalam Implementasi sistem perekonomian sekolah dapat dilihat dari manajemen sekolah dalam mengelola keuangan untuk kemaslahatan dari seluruh sivitas sekolah.

Keenam, Sistem religi (agama), adalah sistem yang dapat menguatkan sebuah keyakinan seseorang serta dapat menjadikan jiwa menjadi tenang dan kuat untuk menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan melandaskan semua kehidupan pada sang pencipta. Religi merupakan serapan dari Bahasa Inggris *religion* yang artinya agama. Maragustam menjelaskan *Religion* atau Agama adalah nilai spiritualitas tertinggi, absolut dan abadi, dan bersumber dari keyakinan dan keyakinan manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Said Agil bahwa sumber etika dan nilai yang paling bermanfaat dan kuat dalam konteks etika pendidikan Islam adalah Al Qur'an dan

⁹⁸ and Aslihan Kes Caren Grown, Geta Rao Gupta, *Talking Action: Achieving Gender Equality and Empowering Women* (London and New York: United Nations Development Programme, 2005), 78.

⁹⁹ Sarah Song, *Justice and Multiculturalism: An Egalitarian Argument For Culture Accommodation* (New York: Cambridge University Press, 2007), 41.

¹⁰⁰ Elizabeth M. Schneider, "Domestic Violence, Citizenship, and Quality" Dalam Linda C McClain and Joanna L. Grossman (Edt.), *Gender Equality: Dimensions of Women's Equal Citizenship* (New York: University Press, 2009), 378.

Sunnah Nabi SAW yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad ulama.¹⁰¹

Religi diyakini dapat memberikan daya tarik yang sangat kuat dan berkembang sangat cepat di kalangan populasi, karena religi menampilkan sesuatu yang memberikan kestabilan dan ketenangan jiwa sebagai terapi keterpecahan politik ketidakstabilan realitas kehidupan lahiriah.¹⁰² Menurut Glock dan Stark ada lima dimensi dalam keagamaan, yaitu dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan, konsekuensi.¹⁰³ Sistem religi merupakan prinsip dasar yang harus diberikan kepada siswa tentang ketuhanan. Peserta didik sangat perlu ditanamkan nilai-nilai religius, karena religius salah satu pondasi yang sangat penting dalam pembentukan karakter.

Karakter dan religius merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, di dalam religius ada aturan yang mengatur hidup manusia tentang berbuat baik antar sesama manusia, lingkungan hidup dan alam semesta. Sebaliknya, dalam pendidikan karakter pula mengajarkan hal yang sama, mengajarkan tentang menjaga dan melestarikan kehidupan, berbuat baik antar sesama manusia, lingkungan hidup dan alam semesta (humanisasi).

Ketujuh, Kesenian, yaitu keahlian atau kecerdasan seseorang dalam menciptakan sebuah bentuk tulisan, gambar, suara atau gerakan yang mengandung unsur-unsur estetika (keindahan). Kesenian hasil dari cipta rasa dan karsa manusia. Untuk melestarikan budaya sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, maka sumber seni budaya hadir untuk melestarikan nilai

¹⁰¹ Yogi Wibisono, Maragustam, “INTERNALIZATION OF RELIGIOUS VALUES BASED PESANTREN (Study of SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung).” *Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 2 (2021): 333–52.

¹⁰² JS Trimminghan, *The Sufi Order in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1971), 1.

¹⁰³ Kristiya Septian Putra, “Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah,” *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2015): 14–32, <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>.

seni tradisional yang melekat yang telah menjadi bagian dari kearifan lokal populasi tertentu di berbagai daerah. membutuhkan strategi yang kreatif dan inovatif.

Menjaga nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu cara untuk memperkuat identitas budaya suatu masyarakat dan dapat dikembangkan melalui pendidikan formal maupun informal.¹⁰⁴ Lembaga pendidikan hendaknya dalam implementasi untuk pengembangan kesenian di berbagai bidang berbasis pengembangan *skill* dengan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pencak silat, tari, baca tulis Al Qur'an, pramuka dan lainnya.

Pembudayaan salah satu cara untuk mencapai semua tujuan. Seperti yang dikatakan Murtako bahwa dalam pendidikan karakter berbasis budaya. Budaya diartikan sebagai mempelajari sesuatu, kemudian mewariskan apa yang telah dipelajarinya dan menyebarkannya ke sesuatu yang baru, inilah yang dimaksud dengan proses pendidikan. Jika demikian, kewajiban pendidikan harus diperlakukan sebagai kewajiban budaya. Pertama, cagar budaya. Kedua, ini membantu individu memilih peran sosial dan mengajarkan mereka untuk melakukannya. Ketiga, untuk mengintegrasikan identitas pribadi yang berbeda ke dalam lingkup budaya yang lebih luas. Keempat, harus menjadi sumber inovasi sosial dalam paradigma sosial profetik.

Melihat dari gagasan Murtako, bahwa untuk menciptakan sebuah warisan yang memiliki kualitas tinggi dalam pendidikan khususnya Islam perlu adanya inovasi yang harus dilakukan berdasarkan pengalaman pembelajaran. Karakter berbasis budaya Islami harus memiliki program yang jelas dan sistematis dalam pelaksanaannya hingga dapat diwariskan untuk generasi berikutnya. Dalam pembentukan karakter dilakukan dengan berbasis keteladanan sehingga akan

¹⁰⁴ Irianto, “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan Di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi.” Nusa,” *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2017): 90–100.

lebih melekat dalam hati peserta didik. Proses keteladanan dalam budaya ini seperti yang pernah dicontohkan nabi Muhammad kepada sahabatnya dalam bentuk sosial yang penuh dengan kelembutan, kasih sayang, menghargai, dan menghormati.

Cita-cita etis dan profetik tersebut perlu diturunkan dari nilai-nilai yang berakar pada budaya bangsa, ajaran agama, dan nilai-nilai moral agar terwujudnya cita-cita pendidikan tidak mengorbankan jati diri bangsa. Artinya, pendidikan harus mampu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan berperan dalam transmisinya. Nilai-nilai tersebut merupakan tugas pendidik yang menata kembali konsep-konsep normatif agar mudah dipahami melalui pengalaman.¹⁰⁵

Menurut Rosyadi, dalam pendidikan profetik memiliki tujuan khusus, yaitu:

- a) Memperkenalkan pada generasi muda akidah Islam, pengetahuan dasarnya, asal usul ibadah, dan cara menjalankan akidah tersebut dengan baik, sehingga mereka terbiasa bertakwa, menjalankan akidah agama, serta mengamalkan dan menghargai dakwah agama.
- b) Menumbuhkan kesadaran beragama yang benar, termasuk prinsip dan landasan akhlak mulia. Sekalipun Islam itu bersih, buanglah bid'ah, bid'ah, takhayul, kebohongan, dan kebiasaan usang yang melekat pada Islam
- c) Berdasarkan pemahaman tentang perlunya kesadaran dan perasaan, untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan, pencipta alam, serta malaikat, rasul, kitab, dan akhir zaman.
- d) Menumbuhkan semangat dan minat pada generasi muda untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Adab dan pengetahuan agama yang memungkinkan mereka untuk mematuhi hukum agama dengan cinta dan kemauan.

¹⁰⁵ Moh Shopan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Institute for Religion and Civil Society Development (Ircisod), 2004).

- e) Menanamkan rasa cinta dan rasa hormat terhadap Al Qur'an, menjalin kontak dengannya, membacanya dengan baik, memahami dan mengamalkan ajarannya.
- f) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan budaya Islam dan para pahlawannya, serta mengikuti jejak mereka.
- g) Menumbuhkan kemauan, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghormati tugas, tolong menolong dan takwa, kasih sayang, amal, kesabaran, memperjuangkan kebaikan, berpegang teguh pada prinsip, pengorbanan untuk agama dan tanah air, dan bersiap untuk membelanya.
- h) Mendidik generasi muda tentang naluri, motivasi dan keinginan, memperkuat motivasi mereka untuk menahan diri, mengatur emosi mereka, dan membimbing mereka. Juga ajari mereka untuk mematuhi etika sopan santun dalam hubungan dan interaksi interpersonal mereka, baik di rumah, di sekolah, di jalan, atau di tempat lain di dekatnya
- i) Menanamkan keyakinan yang kuat kepada Tuhan, memperkuat perasaan keagamaan, dan memelihara hati mereka dengan cinta, dzikir dan ketakwaan kepada Tuhan.
- j) Mensucikan hati mereka dari iri hati, dengki, benci, egoisme, kezaliman, tipuan, nifaq, ragu, khianat, perpecahan dan perselisihan.¹⁰⁶

5. Aliran dan Pendekatan dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan sebuah proses yang sangat panjang untuk menghasilkan hasil yang maksimal. Karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karoso* yang bermakna, format dasar serta dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh campur tangan manusia sehingga memiliki sifat yang paten,¹⁰⁷ karena karakter diartikan sebagai sifat awal atau sifat utama yang terukir,

¹⁰⁶ Kuswaidi Syafi'ie Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

¹⁰⁷ Bambang Q- Anees Dan Dadang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran, Cet.Ke-3* (Bandung: Sibiosa Rekatama Media, 2011), 1.

terpatri dalam hati dan menyatu dalam pikiran, terpaut dalam perasaan, bersumber dari keyakinan, dan tercermin dari perilaku seseorang yang membedakan dengan yang lain¹⁰⁸ atau dapat dikatakan makna karakter mempunyai makna, kualitas/mutu dari mental, atau kekuatan moral, serta nama atau reputasi.¹⁰⁹

Megawangi memiliki perspektif bahwa nilai sebaiknya ditransfer pada anak dalam pembentukan karakter untuk menghasilkan hasil yang maksimal hendaknya mencakup Sembilan pilar nilai karakter, yaitu: a) Cinta Tuhan dan makhluk-Nya, b) Tanggung jawab, c) jujur dan bijaksana, d) Santun dan Hormat, e) dermawan f) kreatif, pekerja keras dan Percaya diri g) Keadilan dan kepemimpinan, h) Rendah hati i) Toleransi, kedamaian dan kesatuan,¹¹⁰ serta j) 4K (kesehatan, kerapian, kebersihan dan keamanan).¹¹¹

Pespektif ini didukung oleh pandangan dari Thomas Lickona, bahwa untuk menciptakan sebuah komunitas bermoral dalam lembaga pendidikan cukup dengan tiga syarat, yaitu a) mengenal satu sama lain. b) saling menghormati, menguatkan, dan peduli satu sama lain. c) merasa menjadi bagian dan bertanggung jawab terhadap kelompok mereka.¹¹² Dari uraian karakter di atas, tidak ada teori yang saling bertentangan dalam mewujudkan masyarakat bermoral dalam suatu lembaga pendidikan, tetapi saling melengkapi. Namun, dasar untuk menciptakan komunitas moral pada dasarnya

¹⁰⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), 248.

¹⁰⁹ H. Azis, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2011), 120.

¹¹⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BPMGAS, 2004), 95.

¹¹¹ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 19, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>.

¹¹² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Respects and Responsibility* (New York: Bantam Book, 1991), 91.

berbeda. Secara khusus, ahli teori Barat menekankan hubungan, sedangkan Islam menekankan aspek pewahyuan.

Menurut Mounir, karakter dapat dilihat dari dua sudut pandang, 1). Beberapa syarat diberikan begitu saja, atau sudah ada begitu saja, yang kurang lebih dipaksakan kepada kita. Karakter seperti ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari alam (mutlak diberikan oleh Tuhan). 2). Karakter juga dapat dipahami sebagai tingkat kekuatan manusia yang dapat menguasai dan mampu mengendalikan suatu keadaan dari kondisi tersebut. Karakter yang memiliki ciri seperti ini dikatakan sebagai hasil dari proses yang dikehendaki.¹¹³

Sebagai dampak dari pemahaman ini (*given*), maka karakter seseorang akan lemah karena pasrah terhadap keadaan murni yang diberikan oleh sang pencipta dan tidak tunduk terhadap kondisi yang diberikannya kepadanya tanpa adanya niat untuk merubahnya. Berbeda dengan paham *walled* yang sebaliknya, yaitu ia berusaha sampai pada titik dimana tidak ada peluang sama sekali untuk berjuang. Sehingga paham ini tidak akan menghambat perkembangannya, namun tetap eksis dan bebas dalam menguasai kendalinya dalam mengembangkan kesempurnaan kehidupan dalam lingkup kemanusiaan dan spiritual keagamaannya.

Yasien Mohamed, sebagaimana dikutip oleh Maragustam, pemahaman mengenai karakter/sifat bawaan dapat dikelompokkan menjadi empat aliran,¹¹⁴ yaitu 1) fatalis-pasif, 2) netral-pasif, 3) positif-aktif dan 4) dualis-aktif.¹¹⁵ *Pertama*, Aliran Fatalis-Pasif, Aliran ini percaya bahwa semua manusia ditakdirkan oleh Tuhan, baik yang berkarakter

¹¹³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: PT. Gramedia, 2010).

¹¹⁴ Syarifah Ismail, "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam," *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education* 8, no. 2 (2013): 241–63, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/510>.

¹¹⁵ Khayat Nuriman, "Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan," *Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 861–73.

maupun tidak,¹¹⁶ baik ketetapan semacam ini terjadi secara keseluruhannya atau sebagian saja. Faktor eksternal seperti pendidikan, media sosial, budaya dan tradisi tidak berpengaruh. Karena setiap orang terkait dengan rangkaian karakter tertentu. Aliran ini memiliki tingkat kepasrahan yang sangat tinggi dalam merubah keadaan situasi dan kondisi, sehingga tidak mempunyai kuasa untuk mengubah karakter seseorang.

Kedua, Aliran Netral-Pasif, Mazhab ini memiliki pandangan yang berbeda dengan mazhab fatalis-pasif, bahwa setiap anak yang lahir di dunia adalah fitrah atau suci dan sempurna, seperti keadaan kosong apa adanya, tanpa ada kesadaran akan keimanan atau kekufuran yang berkarakter atau tidak berkarakter. dan menerima apa adanya terhadap pengaruh penghentian keturunan, lingkungan, khususnya lingkungan sosial dan pendidikan. Aliran ini memiliki suatu keyakinan bahwa lingkungan hidup sangat mempengaruhi keadaan sifat, watak, tabiat atau karakter seseorang dalam bertindak. Baik tidaknya karakter seseorang terletak pada kondisi lingkungan seseorang itu berada.

Mazhab ini memiliki pandangan yang berbeda dengan mazhab fatalis-pasif, bahwa setiap anak yang lahir di dunia dalam keadaan fitrah atau suci, dan sempurna, seperti kain putih apa adanya, tanpa adanya kesadaran keimanan atau kekafiran tanpa ahlak dan menerima apa adanya terhadap pengaruh keturunan, lingkungan terutama lingkungan sosial dan pendidikan. Aliran ini memiliki keyakinan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi keadaan watak seseorang dalam bertindak. benar tidaknya karakter seseorang terletak pada kondisi lingkungan dimana seseorang itu berada.

¹¹⁶ “Manajemen Filsafat Pendidikan Karakter (Filsafat Sebagai Asas Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Karakter),” *KEPENDIDIKAN* 11, no. 1 (2019): 1–29.

Ketiga, Aliran Positif-Aktif, Aliran ini memiliki pandangan yang berbeda dengan kedua aliran di atas, bahwa manusia dilahirkan dengan sifat dasar, atau sifat manusia yang kontingen atau sementara dan kontingen. Artinya, seseorang memiliki karakter. Karakter bersifat dinamis dan dapat secara positif memengaruhi lingkungannya. Apa artinya ketika seseorang kehilangan kepribadiannya bukanlah cetak biru Tuhan, juga bukan merupakan bagian integral dari Tuhan. Tetapi ia datang dari luar orang tersebut, bersifat sementara, dan muncul di dalam diri orang tersebut. Artinya, semua manusia memiliki kepribadian yang tidak dapat ditentukan dan dikendalikan karena sifatnya yang dinamis atau tidak stabil.

Keempat, Aliran Dualis-Aktif, Mazhab ini berpandangan bahwa sejak semula manusia memiliki sifat dualistis. Di satu sisi, yang positif cenderung baik (energi positif) dan di sisi lain cenderung buruk (energi negatif). Dua unsur esensial yang membentuk struktur manusia seutuhnya yaitu ruh dan tanah menyebabkan manusia menjadi tidak berkarakter dan memiliki kecenderungan untuk disamakan dengan manusia yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan dalam bentuk spiritual dan etika.

Sedangkan kecenderungan untuk mengikuti setan dalam bentuk nilai-nilai asusila dan kesalahan.¹¹⁷ Aliran ini mempunyai dua perspektif yang salah satu dari aliran ini dapat ditentukan dengan melakukan usaha dan kecondongan memilih antara yang baik atau buruk serta dapat ditentukan pembentukan karakter dengan melakukan pembiasaan dan latihan. Aliran memprioritaskan dengan adanya usaha membuat pilihan antara baik dan buruk. Khususnya dalam hal ini perlu adanya pendekatan yang digunakan untuk membentuk pilihan tersebut.

¹¹⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter...*, 248-260.

Pendekatan pengembangan karakter meliputi beberapa pendekatan. Dengan kata lain pendekatan formal adalah pendekatan yang digunakan untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum. Kurikulum didefinisikan dalam PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar Nasional Pendidikan adalah standar minimum untuk sistem pendidikan di semua wilayah hukum negara Republik Indonesia.¹¹⁸

SNP meliputi standar kompetensi lulusan, isi, proses, tenaga pendidik dan tenaga pengajar, sarana dan prasarana, administrasi, pendanaan dan penilaian. Kemampuan lulusan PP ini terutama menyangkut character building. Pembangunan karakter pada dasarnya dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan implementasi berdasarkan standar isi pendidikan dan pendekatan implementasi berdasarkan standar proses pendidikan..

Pendekatan implementasi dilaksanakan dalam jam pembelajaran setiap mata pelajaran disisipkan nilai-nilai karakter seperti religius, gotong royong, disiplin, nasionalis dan integritas yang semua tercakup dalam standar isi. Pendekatan budaya sekolah dilaksanakan dengan cara pengelolaan program di sekolah melalui ide, gagasan dari lembaga pendidikan yang menghasilkan sebuah program budaya *golden habits* atau kebiasaan emas yang dilaksanakan secara terstruktur sistematis dan masif. Budaya inilah yang menjadi kemaksimalan dalam pembentukan karakter. Banyak sekolah yang berhasil yang didasarkan oleh basis budaya, oleh sebab itu pendekatan budaya sangat penting kedudukannya dalam pembentukan karakter.

Misalnya, program Golden Habits atau yang biasa disebut dengan kegiatan yang penuh aura positif terdiri dari hafalan ayat-ayat Al Qur'an pilihan di luar surah 30, hafalan

¹¹⁸ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat* (Yogyakarta: Samudra Baru, 2011), 91.

surah 30, mufrodat dan mahfudzat, amalan ibadah sehari-hari, tadarus, salat dhuha dan dzikir bersama, salat Zuhur dan salat Ashar berjamaah dan pojok literasi aparat sekolah menyediakan tempat membaca di setiap sudut gedung sekolah. Pendekatan ini diyakini mampu membawa perubahan dan pembiasaan kepada siswa di lingkungannya.

Pendekatan paradigmatik yaitu pendekatan dalam perubahan paradigma pada unsur-unsur pendidikan yang secara sentral terkait langsung dalam pembentukan karakter. Unsur-unsur yang terkait dalam pembentukan karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Sains, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Tiga unsur pendidikan ini merupakan sebuah tombak keberhasilan dalam pembentukan karakter. Dalam implementasinya budaya sosial profetik atau makna yang dalam dari pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam, mencakup seluruh mata pelajaran pendidikan agama Islam di antaranya: pendidikan Al Qur'an dan Hadits, fikih, tarikh, aqidah akhlak, bahasa Arab dan kemuhammadiyah.¹¹⁹

Pendekatan pembiasaan dalam implementasinya di lembaga pendidikan Islam, dilaksanakan diawali dengan unsur paksaan sehingga dengan paksaan akan menghasilkan sebuah kebiasaan tanpa adanya rasa beban dengan seiring waktu berjalan. Sebagai contoh pada awal mula untuk menjalankan salat duha, salat zuhur dan ashar di awal-awal siswa berat untuk melaksanakannya, karena dilaksanakan secara rutinitas di setiap harinya maka siswa sudah terbiasa dalam menjalankan salat 5 waktu sehingga tanpa adanya paksaan siswa dengan sendirinya melaksanakan salat. Dengan semua pendekatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam tidak meninggalkan sebuah metode pada proses pendidikan.

¹¹⁹ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2017): 25–38, <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>.

Metode memiliki sebuah kedudukan yang sangat urgen dalam pembentukan karakter melalui *transfer of knowledge* dan pembiasaan-pembiasaan positif guna mencapai hasil yang maksimal. Proses pembentukan karakter dilakukan dengan cara belajar mengembangkan seluruh potensi siswa; meliputi kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual serta mengintegrasikan secara utuh seluruh ranah hasil belajar yaitu antara kognitif, afektif dan psikomotorik dalam seluruh kegiatan pembelajaran.

Metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran yang digunakan bersifat fleksibel menyesuaikan dengan materi dan keadaan psikologi peserta didik. Dengan demikian pendidik dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik untuk menghasilkan kemampuan yang menyeluruh dan utuh dalam membentuk kepribadian secara universal, yaitu peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan serta dapat melaksanakan kegiatan peribadahan secara totalitas.¹²⁰ Metode yang digunakan di lembaga pendidikan Islam, yaitu dengan metode keteladanan, kasih sayang, perhatian, nasehat yang positif, pembiasaan, cerita atau kisah, penghargaan, *punishment*, curahan hati dan lainnya.¹²¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan tujuan untuk mengkonstruksi realitas budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang menggunakan prosedur dengan menghasilkan data berupa kata-kata bersumber dari subjek dan perilaku yang diamati.¹²² Penelitian

¹²⁰ Muhammadiyah, *Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA)*, 36.

¹²¹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: A.s@-prima Pustaka, 2012), 64.

¹²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 4.

ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, persepsi, aktivitas sosial, dan pemikiran orang baik secara personal maupun kelompok.¹²³

Pendekatan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan etnografi, yaitu pendekatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan teoritis bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kebudayaan secara mendalam. Tujuan pendekatan ini untuk memberikan gambaran holistik tentang subjek penelitian dengan memotret pengalaman sehari-hari peserta didik dan personel SMP Muhammadiyah 1 Depok. Proses ini dilakukan dengan cara mewawancarai dan mengamati perilaku, bahasa dan keyakinan yang berkembang dari waktu ke waktu.¹²⁴

Pendekatan ini menggunakan tiga prinsip metodologi yang digunakan sebagai dasar pemikiran terhadap corak metode etnografi yang bersifat khusus: (1) Naturalisme, yaitu peneliti melakukan pengamatan dan pemotretan secara langsung ke lapangan baik secara daring maupun luring untuk melihat karakter perilaku alami dari warga SMP Muhammadiyah 1 Depok. Pengamatan secara luring dan daring dilakukan ketikan pada masa transisi; (2) Pemahaman, yaitu peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan informasi yang objektif dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam terhadap responden. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan terhadap dokumen dan aktualisasinya dalam kegiatan sekolah agar interpretasi peneliti tidak keluar dari perilaku objek fisik; (3) Penemuan, yaitu peneliti memiliki konsepsi dari hasil proses penelitian sebagai induktif atau berdasarkan hasil temuan.¹²⁵

¹²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 60.

¹²⁴ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 473.

¹²⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif & Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 149-152.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Depok. Lokasi penelitian memang disengaja (*purposive*). Artinya, lokasi tersebut sengaja dipilih karena peneliti melihat dan mengetahui hubungan antara kondisi sekolah dengan permasalahan penelitian. Lokasi ditentukan secara khusus dalam aspek-aspek tertentu.¹²⁶ Dengan kriteria:

- a. SMP 1 Depok merupakan sekolah yang pernah mengalami keterpurukan pada tahun 2009 dan menjadi sekolah piloting dalam pendidikan karakter di tahun 2016
- b. Sekolah yang basisnya Islami serta mengintegrasikan pendidikan agama Islam dan umum secara seimbang.
- c. Adanya kesesuaian dengan fokus penelitian, karena budaya sosial profetik tercermin di sekolah tersebut. Sedangkan jangka waktu dalam penelitian ini dilakukan pada 08 Februari 2021-2023.

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan sumber data narasumber dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* yang dimaksud adalah sumber data wawancara dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu, misalnya karena orang tersebut dianggap paling paham tentang apa yang diharapkan. Sementara itu, *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel untuk sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit, namun lambat laun menjadi besar.¹²⁷

Dalam pelaksanaan penelitian ini, sebagai subjek perolehan sumber data penelitian adalah:

- a. Informan kunci (*key informan*), informan dipilih secara sengaja. Dalam penelitian ini yang dipandang sebagai

¹²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 219.

¹²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

sumber informasi adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka Ismuba, waka kesiswaan, waka humas, guru Ismuba dan peserta didik. Bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam tentang budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter.

- b. Tempat dan kejadian, yaitu berbagai peristiwa dan keadaan sosial yang berhubungan dengan fokus penelitian yang akan diamati, yaitu kegiatan budaya sosial profetik di sekolah. Kegiatan ini, meliputi aktivitas kegiatan program pendidikan seperti program budaya sekolah, program kegiatan pelatihan, program intrakurikuler dan program keagamaan.
- c. Dokumen, Sebagai sumber data pelengkap dari data utama, yang sesuai dengan masalah dan fokus penelitian, antara lain: profil sekolah, silabus, RPP, kurikulum dan berkas-berkas lainnya terkait dengan kebijakan dan program sekolah dalam membangun dan mengembangkan budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter.

Penelitian ini berupaya untuk menarasikan budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter diperankan oleh seluruh warga sekolah. Maka dengan demikian, data pokok yang dicari adalah kebijakan-kebijakan dan program sekolah yang diterapkan oleh Kepala Sekolah yang mencakup paradigma kepala sekolah, kebijakan-kebijakan yang dilakukan, program yang dihadirkan dalam lembaga pendidikan, koordinasi antar program pusat dan lembaga pendidikan serta budaya sekolah yang berkenaan dengan budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter. Khususnya mencakup personil atau sumber daya manusia yang mendukung dengan kebijakan dan program yang akan diaktualisasikan.

Data yang diungkapkan di atas diperlukan sebagai pelengkap untuk menafsirkan data pokok. Penggunaan data pelengkap sangat penting terutama yang memiliki kaitan dengan budaya sosial profetik dalam pembentukan

karakter. Pentingnya data pelengkap bagi peneliti digunakan untuk menafsirkan data pokok, yakni perspektif sekolah, kebijakan-kebijakan dan program-program sekolah yang ditetapkan oleh sekolah, kemudian dikembangkan oleh sekolah. Disamping itu peneliti juga menggunakan buku-buku dan kajian-kajian yang relevan dengan budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Depok.

4. Pengumpulan Data

Cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data, yaitu dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai alat untuk menggali informasi dan menganalisis data.¹²⁸ Sedangkan dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan cara yaitu:

- a. Tahap pertama *setting-in* proses masuk ke lokasi penelitian: Pada fase ini, peneliti berkoordinasi dan melakukan kegiatan dengan informan atas dasar etika dan hubungan persahabatan untuk mengurangi jarak sosial antara peneliti dan informan. Memasuki lokasi penelitian tempat berlangsungnya kegiatan.
- b. Tahap kedua *setting along*. Pada tahap ini, peneliti berusaha berkomunikasi secara personal dengan subjek penelitian, mencari informasi nilai profetik yang relevan dengan sosiokultural dalam pembentukan karakter, dan mencoba memaknai informasi observasi yang diterima.
- c. Tahap ketiga merekam dan mencatat data. Pada tahap ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu:
 - 1) Observasi Partisipan (pengamatan). Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui

¹²⁸ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), 107.

penginderaan dan pengamatan.¹²⁹ Pada tahap ini peneliti turun langsung di lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung dan melakukan pencatatan data yang diperoleh dari penginderaan. Pengamatan ini dilakukan pada semua kegiatan program sekolah, seperti program budaya, program pendidikan dan program ekstrakurikuler. Dalam observasi ini peneliti ikut berperan dalam rangkaian kegiatan program budaya, seperti ibadah salat, zikir, doa, berpakaian muslim, disiplin dan lainnya sekaligus sebagai pengamat. Program pendidikan seperti pendidikan Al Qur'an Hadits, fikih, tarikh, kemuhammadiyah dan bahasa Arab serta pendidikan anti korupsi sebagai nilai dalam penguatan pendidikan karakter dan ekstrakurikuler sebagai pengembangan bakat peserta didik..

- 2) Wawancara Mendalam (*interview*). Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi (data empiris) yang berkaitan dengan program budaya sekolah, program pendidikan dan program ekstrakurikuler dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian. Supaya hasil data wawancara dapat tercatat dengan lengkap, maka peneliti menggunakan alat perekam dan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh beberapa narasumber diantara: Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Humas dan empat guru Ismuba dan beberapa siswa. Dalam menggali informasi peneliti menggunakan dua metode, yaitu daring dan luring. Metode daring dilakukan ketika peneliti tidak dapat menemui informan secara langsung karena alasan tertentu dan menggunakan perantara media, diantaranya: Google

¹²⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 246.

Drive, WhatsApp, dan Zoom. Sedangkan metode luring peneliti langsung menemui informan dilokasi penelitian.

- 3) Dokumentasi. Teknik ini berfungsi untuk mengumpulkan semua data informasi yang diperoleh dari dokumen, berupa silabus, RPP, surat keputusan, hasil rapat dan dokumen lain yang berhubungan dengan budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter.

5. Analisis Data

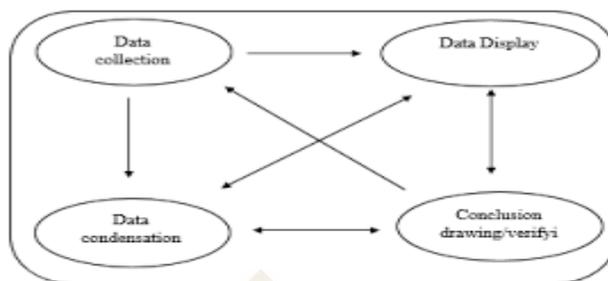
Peneliti melakukan analisis data bertujuan untuk mendapatkan pola dengan melaksanakan penelitian berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang semua data yang dikumpulkan dan apa yang ditemukan membantu penyajian data, sebagai temuan untuk pembaca dan peneliti lain.¹³⁰ Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian peneliti mengelaborasikannya untuk dianalisis secara kualitatif. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik model interaktif atau *interactive model*, yaitu teknik analisis yang berupa siklus yang saling terhubung antara pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.¹³¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹³⁰ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 142.

¹³¹ Mathew B. Miles dan Michael A Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Beverly Hills-London-New Delhi: Sage Publication, 1984), 21-23.

Gambar 1
Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif.¹³²



Proses kondensasi data, dalam penelitian ini mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan koreksi data yang terdapat dalam catatan dari hasil wawancara, observasi, catatan, transkrip, dan data empiris yang berkaitan dengan perspektif sekolah, kebijakan sekolah, program sekolah dan aktualisasi budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter sesuai dengan data yang diterima. Dalam proses kondensasi, data yang tidak sesuai dengan budaya sosial profetik akan disaring dan diolah kembali.

Penyajian data dilakukan setelah proses kondensasi. Penyajian data pada penelitian ini diuraikan dalam bentuk deskripsi dan table sebagai penjelasan informasi dari budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter. Dengan demikian analisis data secara cermat dapat mengcover budaya sosial profetik dan menarik kesimpulan.

Perarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan secara intensif bersamaan proses penelitian berlangsung. Sejak mulai memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data, berusaha untuk mengurai dan mencari makna dari data yang valid kemudian dikumpulkan dan diverifikasi agar data tentang budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter dapat dipertanggungjawabkan.

¹³² Huberman M.B Miles, J. Saldana, *“Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edisi 3 Sage Publication. Terjemah TJetjep Rohindi,”*(Jakarta: UI-Press, 2014), 14.

Disisilain peneliti untuk melihat kredibilitas hasil penelitian dilakukan dengan cara, memperpanjang waktu observasi, triangulasi data dan cek anggota. Proses ini dilakukan bertujuan untuk memeriksa kredibilitas hasil penelitian. Teknik triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil wawancara, hasil observasi, dan data dokumentasi di sekolah.

Triangulasi sumber dengan mewawancarai berbagai sumber tentang budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter, misalnya wawancara dengan, kepala sekolah, wawancara dengan guru Ismuba, tenaga kependidikan dan peserta didik di sekolah. Peneliti juga menganalisa antara apa yang diucapkan sumber data di depan forum dengan saat sumber sedang sendiri secara informal, antara hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh, antara kata orang dengan kata yang bersangkutan dan antara keadaan dengan perspektif manusia.

Dalam penelitian ini, pertama, Peneliti bersama teman sejawat yang juga meneliti. Keterlibatan tersebut terutama dalam kegiatan diskusi, pemberian masukan, dan kritikan. Hal itu bertujuan menghindari bias, mengetes hipotesis yang dihasilkan, dan memperkuat landasan untuk membuat interpretasi. Kedua, peneliti melakukan kajian kasus, yang dapat digunakan untuk pembandingan atau sanggahan terhadap hasil penelitian, sehingga kajian ini bertujuan mempertajam temuan penelitian. Untuk keperluan tersebut peneliti melakukan konsultasi dengan kepala sekolah, para guru, serta konsultasi dengan para ahli. Ketiga, peneliti mengecek data yang terkumpul, kategorisasi analisis, penafsiran, kesimpulan dan verifikasi penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini, *pertama*, peneliti akan mengeksplorasi budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Depok sebagai bentuk

integrasi aktualisasi budaya sosial profetik di lingkungan sekolah. *Kedua*, penelitian ini akan mengupas bagaimana kerangka teoritik budaya sosial profetik, meliputi sejarah teori sosial profetik, integrasinya dengan pendidikan. *Ketiga*, budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter dalam prosesnya akan dilakukan pengkajian secara mendalam tentang mengapa SMP Muhammadiyah 1 Depok membudayakan sosial profetik dalam pembentukan karakter, konstruk budaya sosial profetik dan aktualisasinya dalam kegiatan sekolah meliputi program kegiatan intrakurikuler, program budaya sekolah dan program lainnya yang terintegrasi pada semua kegiatan khususnya dalam pembentukan karakter. Untuk dapat mendeskripsikan secara universal dari pembahasan ini, maka peneliti akan menerangkan sistematika pembahasan disertasi ini, yaitu.

Bab I, menjelaskan latar belakang yang menerangkan landasan pemikiran mencakup permasalahan faktual dan permasalahan akademik sehingga perlu kajian ini untuk dilakukan, merumuskan masalah, menentukan tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, memaparkan potret SMP Muhammadiyah 1 Depok meliputi sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah 1 Depok, transformasi sekolah, konsolidasi internal dan eksternal, visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, keadaan tenaga kependidikan dan peserta didik, serta kurikulum dan pendidikan Ismuba.

Bab III, pembudayaan sosial profetik dalam pembentukan karakter, paradigma budaya sosial profetik, kebijakan budaya sosial profetik, program budaya sosial profetik, personil profetik memaparkan aktualisasi budaya sosial profetik, aktualisasi budaya sosial profetik berbasis Ismubaris, aktualisasi budaya sosial profetik dalam pendidikan Ismuba

Bab IV, menjelaskan kesimpulan yang terdapat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian dan beberapa masukan yang disarankan oleh peneliti dari hasil penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Depok, ditemukan jawaban atas permasalahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter dilatarbelakangi oleh paradigma SMP Muhammadiyah 1 Depok yang memiliki identitas sebagai sekolah Islam dan sekolah Muhammadiyah sehingga nilai diinternalisasikan berdasarkan Al Qur'an dan Hadits yang mengacu pada visi sekolah, yaitu terwujudnya insan yang berkarakter mulia, kreatif dan berprestasi. Dalam pembuatan kebijakan sekolah memiliki tiga nilai utama, yaitu sekolah keislaman, sekolah menciptakan peserta didik yang berkarakter dan sekolah yang memiliki prestasi tinggi. Kebijakan dan program budaya sosial profetik dirancang dengan cara menyesuaikan nilai dasar budaya sekolah melalui perumusan dan sosialisasi visi dan misi sekolah, menyusun peraturan sekolah dan program kerja sekolah, memberikan pelatihan, keteladanan, pengawasan dan kontrol. Program kegiatan budaya sosial profetik terprogram dalam kurikulum dan pendidikan Ismuba serta terintegrasi pada semua aktivitas kegiatan sekolah dengan prinsip transendensi, liberasi dan humanisasi.

Kedua, aktualisasi budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Depok, diaktualisasikan melalui program budaya, program intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dikerangkai dengan nilai-nilai profetik seperti transendensi diwujudkan melalui kegiatan ibadah (shalat, zikir, dan berdoa), bebas buta huruf Al Qur'an, pengajian kelas, pengajian guru karyawan, pengajian karyawan di Muhammadiyah Cabang Depok, infak, *Ramadhan youth camp*. Humanisasi, meliputi, infak, zakat

sedekah, bakti sosial, kerja bakti, market day serta bazar sembako, dan liberasi, meliputi market day, bazar sembako, pendidikan karakter anti korupsi, drum band, kir, angklung, tapak suci dan Hizbul Wathan dengan melibatkan, guru sekolah, orang tua, dan masyarakat. Guru dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter profetik melalui pembelajaran dan keteladanannya. Orang tua dilibatkan ketika peserta didik berada di rumah, dan masyarakat ikut membantu peserta didik melalui kegiatan baksos, dan kerja bakti.

Ketiga, konstruk budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter dipahami dengan cara mengintegrasikan paradigma sekolah, kebijakan sekolah, program sekolah dan personil menyesuaikan semua program kegiatan yang akan dipraktikkan melalui konsep integrasi-holistik dan reflektif. Pendekatan refleksi berfungsi sebagai bagaimana peserta didik memahami dan melihat nilai apa yang diperoleh dari pengalaman, apa fungsinya bagi hidupnya dan orang lain. Peserta didik di sini perlu dibantu oleh guru bagaimana cara memetik nilai dari pengalaman dari program-program kegiatan sekolah. Pendidikan karakter secara integrasi-holistik ini, yang telah berlangsung secara terus menerus pada gilirannya dapat merubah perilaku anak melalui kemampuan refeksi diri, yaitu peserta didik dapat merasakan nilai-nilai kebaikan yang berada di lingkungan tersebut. Sehingga akan menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter yang demikian peneliti mengistilahkan sebagai pendekatan integrasi-holistik reflektif. Dengan jalinan intrgrasi secara universal harapannya akan membentuk karakter profetik peserta didik

B. Saran

Saran yang diberikan dari peneliti dalam mewujudkan budaya sosial profetik dalam pembentukan karakter mungkin dapat bermanfaat untuk pengembangan budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Depok, yaitu:

1. Perlu adanya pemahaman di antara guru, bahwa program budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik

merupakan tugas bersama seluruh personil SMP Muhammadiyah.

2. Sebagus apapun program kegiatan sekolah dalam menciptakan budaya sosial profetik tanpa adanya aktualisasi dan implementasi yang terus-menerus adalah khayalan semata.
3. Semudah apapun materi tanpa adanya strategi dan metode yang menarik dan menyenangkan akan menyulut kebosanan peserta. Sehingga tujuan dari mengaktualisasi dan mengimplementasi nilai-nilai karakter tidak tercapai.
4. Bagi orang tua, harus proaktif dalam menjalin komunikasi intensif dan kerja sama dengan guru, agar setiap permasalahan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran putra/putri dapat diselesaikan secara dini.
5. Bagi peserta didik, seharusnya memiliki kesadaran dalam meningkatkan kualitas diri melalui pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Bagi para peneliti, perlu melaksanakan penelitian lebih lanjut dan mendalam. Setidaknya penelitian dilakukan tidak hanya satu sekolah agar hasilnya lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman Ritongan, Zinudin. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- A.L Kroeber dan T. Parsons. "The Concept of Culture and of Social System." *American Sociological Review*, XXIII-5, 1958.
- Abidin Fuadun, Nurul Cholidah, Nurjanah, Dkk. *Golden Habits SMP Muhammadiyah1 Depok Ismubaris Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta, 2018.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Adittian, Faiz. "Pendidikan Karakter Dalam Buku Puisi Hyang Karya Abdul Wachid B.S (Analisis Profetismes Kuntowijoyo)." *Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 386–97. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3630>.
- Admin Musade. "Program Unggulan Dan Budaya Sekolah." SMP Muhammadiyah 1 Depok, 2020. <https://smpmuh1depok.sch.id/2020/11/14/program-unggulan-dan-budaya-sekolah/>.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al- Ulum* 13, no. 1 (2017): 25–38. <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>.
- Alsubaie, Maerfat Ayesh. "Teacher Involvement in Curriculum Development." *Journal of Education and Practice* 7, no. 9 (2016): 106–7.
- Ananda, Rizki. "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>.
- Arum, Khusni. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)."

- Millah: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2018): 177–96.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Ilmu Pendidikan Islam Mazhab Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Asriati, Nuraini. “Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 3, no. 2 (2012): 106–19.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Bandura, Albert. *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall Inc, 1986.
- Bakri, Samsul. *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011.
- Bambang Q- Anees Dan Dadang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran, Cet.Ke-3*. Bandung: Sibiosa Rekatama Media, 2011.
- Baskoro, Wahyu. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dengan Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Setia Kawan, 2012.
- Berger, Peter dan Luckman, Thomas. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bowers, C. A., and David J. Flinders. *Responsive Teaching. An Ecological Approach to Classroom Patterns of Language, Culture, and Thought*. New York: Teachers College Press, 1990.
- Budiharto, Sus, and Fathul Himam. “Konstruk Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik.” *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* 33, no. 2 (2006): 133–46.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Burnham, Joan, and Shirley Hord, Eds. *Toward Quality in Education:*

- The Leader's Odyssey. D.C.: National LEADership Network Study Group on Restructuring Schools. Washington, 1993.*
- Caleb, Rosado. "What Makes a School Multicultural?" *The Adventist Journal of Education*, 1997.
- Caren Grown, Geta Rao Gupta, and Aslihan Kes. *Talking Action: Achieving Gender Equality and Empowering Women*. London and New York: United Nations Development Programme, 2005.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa, 2012.
- Creswell, John W.. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. IV*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Driyakara. *Karya Lengkap Driyakara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Masyarakat Kota*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Garvin, Charles D., Lorraine M.G dan Maeda J.G. *Handbook of Social Work With Groups*. New York: Guilford Press, 2004.
- Gie, The Liang. *Suatu Konsepsi Kearah Penerbitan Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1977.
- H. Azis. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2011.
- Hardono, Haryono, Amin Yusuf. "Kepemimpinan Kepala Sekolah , Supervisi Akademik , Dan Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Unnes* 6, no. 1 (2017): 26–33.
- Hartik, Andi, Riska Farasonalia, Dean Pahrevi. "4 Kasus Kekerasan Di Sekolah, Guru Pukul Murid Hingga Siswi Disabilitas

- Mengalami Bulliying.” *Tribun.Com*, 2020. <https://palu.tribunnews.com/2020/02/15/4-kasus-kekerasan-di-sekolah-guru-pukul-murid-hingga-siswi-disabilitas-mengalami-bullying>.
- Herti, Yeti Dwi. “Nilai-Nilai Pendidikan Humanisasi Dalam Surat An-Nisa Ayat 63.” *Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 157–65.
- Hidayat, Nandang Sarip. “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab.” *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 82–89 (2012): 1. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.66>.
- Irianto. “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan Di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi.’ Nusa.” *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2017): 90–100.
- Ismail, Syarifah. “Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam.” *At-Ta’dib: Journal of Pesantren Education* 8, no. 2 (2013): 241–63. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/510>.
- Ismail, Syaifullah Godi. “Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2013): 299–324.
- Jatnika, Yanuar. “Lima Budaya Sekolah Dukung Pembentukan Karakter.” sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id, 2021. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/lima-budaya-sekolah-dukung-pembentukan-karakter/>.
- Khotimah, Nurul, Putri Wulansari. “Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuwan Di Indonesia.” In *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 431–35, 2020. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3116>.
- Kemendiknas. *Buku Acuan Pendidikan Karakter 2010-2015*. Jakarta: tp, 2010.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Renika Cipta, 2015.
- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT. Gramedia, 2010.
- Kuntadi. "Tulang Hidung Patah, Pelajar 14 Tahun Di Jogja Jadi Korban Kekerasan Di Jalan." *iNewsYogya.id*, 2021. <https://yogya.inews.id/berita/tulang-hidung-patah-pelajar-14-tahun-di-jogja-jadi-korban-kekerasan-di-jalan>.
- Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999.
- . *Dinamika Internal Umat Islam Indonesia*. Jakarta: LSIP, 1993.
- . *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- . "Menuju Ilmu Sosial Profetik." *Republika*, 1997.
- . *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.
- . *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya Dan Politik*. Bandung: Mizan, 2002.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book, 1991.
- Matsumoto, David. *Cultur And Psychology: People Around The World*. Belmon: Wadsworth Thomson Learning, 2000.
- Miles, M.B A.M, Huberman, J. Saldana. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edisi 3 Sage Publication. Terjemah TJetjep Rohindi." *UI-Press*. Jakarta, 2014.
- Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. *Bi Rosm Utsmani*. Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014.
- "Manajemen Filsafat Pendidikan Karakter (Filsafat Sebagai Asas Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Karakter)."

KEPENDIDIKAN 11, no. 1 (2019): 1–29.

- Maradewa, Rega. “Polda Metro Ungkap 91 Anak Dieksploitasi Seksual.” *KPAI*. 2021. <https://www.kpai.go.id/publikasi/polda-metro-ungkap-91-anak-dieksploitasi-seksual>.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Maragustam, and Yogi Wibisono. ““INTERNALIZATION OF RELIGIOUS VALUES BASED PESANTREN (Study of SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung).” *Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 2 (2021): 333–52.
- Masrifatin, Yuni. “Konsep Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Humanisasi.” *Lentera* 18, no. 2 (2019): 165–74.
- Miles, Mathew B. dan Michael A Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills-London-New Delhi: Sage Publication, 1984.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMGAS, 2004.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mustakim, Bagus. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Baru, 2011.
- Mudana, I Gusti Agung Made Gede. “Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019): 75–81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.

- Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat. *Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA)*. Jakarta: Muhammadiyah, 2017.
- Muhammadiyah, SMP. *KTSP Muhammadiyah 1 Depok Tahun Pelajaran 2021-2022*. Yogyakarta, 2021.
- . *Kurikulum Pendidikan Al- Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) Tahun 2012*. Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017.
- Mulyanto, Tri. “Implementasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pendidikan Ismuba Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta.” *Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 1–15.
- Munif, Muhammad. “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah.” *Jurnal Pedagogik* 3, no. 2 (2016): 46–57.
- Munthe, Ashiong P. “PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2015): 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>.
- Musade. “Visi Dan Misi.” SMP Muhammadiyah 1 Depok, 2023. <https://smpmuh1depok.sch.id/visi-dan-misi/>.
- Muttaqin, Husnul. “Menuju Sosiologi Profetik.” *Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2015): 219–40.
- Na’imah, Tri, Yuki Widyasari, and Herdian Herdian. “Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Din* 4, no. 2 (2020): 747–56.
- Nuriman, Khayat. “KONSEP PEMIKIRAN BURHANUDDIN AZ ZARNUJI MENGENAI PENDIDIKAN.” *Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 861–73.

- Peraturan Presiden. “Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter,” 2017.
- Permendikbud. “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018.” Permendikbut, 2018.
- Presiden RI. Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI NO.20 th. 2003) (2008).
- Priyono, Kuntowijoyo dan A. E. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.
- Putra, Kristiya Septian. “Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah.” *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2015): 14–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>.
- Rahmawati, Yulfrida. “Pengenalan Budaya Melalui Bercerita Untuk Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2908>.
- Ramdhani, Abdullah, and Muhammad Ali Ramdhani. “Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik.” *Jurnal Publik* 11, no. 1 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.1109/ICMENS.2005.96>.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Robert G. Owens. *Organizational Behavior in Education. 5th Edition*. Boston: Allyn and Bacon, 1995.
- Roqib, Mohamad. “Penguatan Spiritualitas Islam Melalui Budaya Profetik.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 9, no. 1 (2011): 1–13. <https://doi.org/10.24090/ibda.v9i1.25>.
- Roqib, Moh.. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.

- Rosyadi, Khoiron, Kuswaidi Syafi'ie. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rosadi, Amin Anwarudin Kamal Ibrahim, Mira Harianti dkk. *Pedoman Belajar Jarak Jauh & AIK SMP Muhammadiyah 1 Depok*. Yogyakarta: SMP Muhammadiyah 1 Depok, 2021.
- Rulianto, Rulianto. "Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2018): 127–34. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>.
- Sabiq, Zamzami. "Konseling Sufistik : Harmonisasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental Sufi Counseling : Harmonization Between Psychology and Sufism." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 9, no. 2 (2016): 328–52.
- Sarinah. *Ilmu Sosial Budaya Dasar Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Schneider, Elizabeth M.. "Domestic Violence, Citizenship, and Quality" Dalam Linda C McClain and Joanna L. Grossman (Edt.), *Gender Equality: Dimenssions of Women's Equal Citizenship*. New York: University Press, 2009.
- Seminar Nasional "Teologi Pembangunan". "Lajnah Kajian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Nahdhatul Ulama DIY." Kaliurang: 22-26 Juni, 1988.
- Shopan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Institute for Religion and Civil Society Development (Ircisod), 2004.
- Sista. "Ekonomi Berbasis Kebudayaan Faktor Penting Dalam Pembangunan Manusia Di Indonesia," n.d. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ekonomi-berbasis-kebudayaan-faktor-penting-dalam-pembangunan-manusia-indonesia>.

- Song, Sarah. *Justice and Multiculturalism: An Egalitarian Argument For Culture Accommodation*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Sumarni, Sri, Achmad Dardiri, Darmiyati Zuchdi. “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 45–57.
- Suparno, Paul. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Susanto, Astri S.. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta, 1978.
- Stolp, Stephen, Stuart C. Smith. *Transforming School Culture Stories, Symbols, Values, & The Leader’s Role*. America: ERIC Clearinghouse on Educational Management University of Oregon, 1995.
- Sudrajat, Cucu Jajat, Mubiar Agustin, Leli Kurniawati, and Dede Karsa. “Strategi Kepala TK Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid 19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 508–20.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulaiman, Sulaiman. “Paradigma Dalam Penelitian Hukum.” *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 20, no. 2 (2018): 255–72. <https://doi.org/10.24815/kanun.v20i2.10076>.
- Syam, Robingun Suyud El. “Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social –

- Ummah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 371–96.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.371-396>.
- Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: A.s@-prima Pustaka, 2012.
- Syarif, Zainuddin. “Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius.” *Tadrîs* 9, no. 1 (2014): 1–16.
- Teng, H. Muhammad Bahar Akkase. “Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah).” *Jurnal Ilmu Budaya* 5, no. 1 (2017): 67–75.
- Titin, Syahrowiyah. “Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.” *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 2 (2016): 1–18.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/79>.
- Trianton, Teguh. “Estetika Profetik Ahmad Tohari Dalam Khazanah Budaya Cablaka.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 2 (January 1970): 211–26.
- Triminghan, JS. *The Sufi Order in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 1971.
- Umam, Muhamad Khooirul. “Paradigma Pendidikan Profetik Dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtida’iyah.” In *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, 120–32, 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w4t6q>.
- Warsilah, Warsilah, and Wiwik Wijayanti. “Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Sekolah Di Upt Sd Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 97–113.
<https://doi.org/10.21831/amp.v3i1.6273>.
- Wienclaw, Ruth A ,” *Gender and Economic Inequality” Dalam The*

Salem Press, Sociology Reference Guide Gender Roles and Equality. California and New Jersey: Salem Press, 2011.

Yulmi, Dira, Chasia Era Efni, Syifa Ulfah, Rif'aty Nizhomy, Amalia Dinung, and Hasnah Krimah. "Kerjasama Personil Sekolah Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 1–5. <https://doi.org/10.29210/3003213000>.

Zuriah, Nurul, Hari Sunaryo. *Hari Sunaryo, Inovasi Model Pembelajaran Demokrasi Berperspektif Gender Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah*. Malang: UMM Press, 2009.